

**SEJARAH PONDOK PESANTREN TEGALSARI PONOROGO
PASCA KIAI HASAN BESARI TAHUN 1862-1964 M**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Mohammad Alwi Shiddiq

NIM: A72218061

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

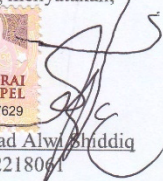
Nama : Mohammad Alwi Shiddiq
NIM : A72218061
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Surabaya, 15 Maret 2022

Saya yang menyatakan,




Mohammad Alwi Shiddiq
NIM. A72218061

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Mohammad Alwi Shiddiq (A72218061) dengan judul “SEJARAH PONDOK PESANTREN TEGALSARI PONOROGO PASCA KIAI HASAN BESARI TAHUN 1862-1964 M” telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 Februari 2022

Oleh

Dosen Pembimbing



Drs. Sukarma, M.Ag.

NIP. 196310281994031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Mohammad Alwi Shiddiq (A72218061)
telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 7 April 2022

Penguji I



Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji II



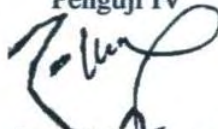
Dwi Susanto, S.Hum. M.A.
NIP. 197712212005011003

Penguji III



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Penguji IV



Juma, M.Hum.
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196310021992031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMMAD ALWI SHIDDIQ
NIM : A72218061
Fakultas/Jurusan : FAHUM/SPI
E-mail address : shiddiqalwi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Sejarah Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo
Pasca Kiai Hasan Besari Tahun 1862-1964 M**


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2022

Penulis



(Mohammad Alwi Shiddiq)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Sejarah Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo Pasca Kiai Hasan Besari Tahun 1862-1964 M” mempunyai tiga fokus penelitian yakni (1) sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo, (2) kepemimpinan Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari tahun 1862-1964 M, (3) kondisi Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari.

Penelitian ini merupakan *library research* dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang menerapkan empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap sejarah dan perkembangan dari pondok pesantren Tegalsari, sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui kehidupan sosial dari Kiai Hasan Besari dan kiai penerusnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *continuity and change* dan teori peran. Kedua teori tersebut berguna untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Tegalsari serta peran yang dilakukan kiai-kiai pasca Kiai Hasan Besari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa (1) Pondok Pesantren Tegalsari didirikan oleh Kiai Muhammad Besari sekitar tahun 1742 M dan mengalami kemajuan saat masa Kiai Hasan Besari, (2) Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari pada tahun 1862 mengalami banyak perkembangan sampai kiai terakhir Kiai Alyunani tahun 1964 M, (3) Kondisi Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari mengalami kemunduran dengan berbagai faktor, aspek, serta dampak terhadap lingkungan Tegalsari sendiri, masyarakat, maupun adanya lembaga kepesantrenan.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Tegalsari, Kiai Hasan Besari, kiai penerus.

ABSTRACT

This research entitled "History of Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo Post Kiai Hasan Besari Years 1862-1964 M" has three research focuses, namely (1) the history and development of the Pondok Pesantren Tegalsari in Ponorogo, (2) the leadership of the Pondok Pesantren Tegalsari after Kiai Hasan Besari in 1862-1964 M, (3) the condition of the Pondok Pesantren Tegalsari after Kiai Hasan Besari.

This research is library research with the research method used is the historical method which applies four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The approach used in this study uses a historical and sociological approach. The historical approach is used to reveal the history and growth of the Pondok Pesantren Tegalsari, while the sociological approach is used to determine the social life of Kiai Hasan Besari and his successors. The theory used in this research is the theory of continuity, change and the theory of roles. These two theories are useful for knowing the development of Pondok Pesantren Tegalsari and the role played by kiai after Kiai Hasan Besari.

Based on the results of the research conducted, it can be seen that (1) the Pondok Pesantren Tegalsari was founded by Kiai Muhammad Besari around 1742 M and progressed during the time of Kiai Hasan Besari, (2) Pondok Pesantren Tegalsari after Kiai Hasan Besari in 1862 experienced many growth until the last his successors Kiai Alyunani in 1964 M, (3) The condition of the Pondok Pesantren Tegalsari after Kiai Hasan Besari experienced a decline with various factors, aspects, and impacts on the Tegalsari environment itself, the community, and the existence of pesantren.

Keywords: Pondok Pesantren Tegalsari, Kiai Hasan Besari, successor.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PONDOK PESANTREN TEGALSARI DAN KIAI HASAN BESARI.....	18
A. Sejarah Berdirinya.....	18
1. Latar Belakang Kelahiran	19
2. Masa Pengembangan.....	22
a. Kiai Ageng Muhammad Besari.....	22
b. Kiai Ilyas bin Muhammad Besari	25
c. Kiai Yahya bin Ilyas	28
B. Biografi Kiai Hasan Besari	31

1.	Latar Belakang Kehidupan.....	31
2.	Riwayat Pendidikan	38
C.	Perkembangan Pondok Pesantren Masa Kiai Hasan Besari	41
1.	Kemajuan di Dalam.....	41
a.	Bidang Ilmu.....	41
b.	Bidang Sarana	43
2.	Kemajuan di Luar.....	43
a.	Dengan Masyarakat.....	43
b.	Dengan Pemerintah	45
BAB III	KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN TEGALSARI PASCA	
	KIAI HASAN BESARI.....	47
A.	Kehidupan Pondok Pesantren	47
1.	Kepengurusan.....	48
2.	Santri	50
B.	Kepemimpinan Pasca Kiai Hasan Besari	53
1.	Kiai Hasan Anom bin Hasan Besari (1862-1875 M).....	56
2.	Kiai Hasan Kholifah bin Hasan Besari (1875-1883 M).....	58
3.	Kiai Hasan Anom II (1883-1903 M).....	59
4.	Kiai Hasan Anom III (1903-1909 M)	61
5.	Kiai Muhammad Ismail (1909-1926 M).....	62
6.	Kiai Ihsan Alim (1926-1931 M)	65
7.	Kiai Amin Adikusumo (1931-1960 M)	67
8.	Kiai Alyunani (1960-1964 M)	68
C.	Pencapaian Pondok Pesantren.....	69
1.	Ilmu	69
2.	Kiprah Keluarga Besar.....	70
BAB IV	KONDISI PONDOK PESANTREN TEGALSARI PASCA	
	KIAI HASAN BESARI.....	72
A.	Kemunduran	72

1. Faktor Intern.....	72
2. Faktor Ekstern	75
B. Aspek Kemunduran.....	77
1. Sistem Pengajaran	78
2. Tradisi Pesantren.....	79
3. Kaderisasi.....	82
C. Dampak Kemunduran	83
1. Bagi Tegalsari	83
2. Bagi Masyarakat.....	85
3. Bagi Lembaga Kepesantrenan.....	86
BAB V PENUTUP.....	89
A. Simpulan	89
B. Kritik dan Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pedimen Mimbar Khutbah Masjid Tegalsari	26
Gambar 1.2 Makam Kiai Hasan Besari.....	38
Gambar 1.3 Konversi Tahun Wafat ke Masehi.....	38
Gambar 2.1 Daftar Kepala Perdikan di Tegalsari	54
Gambar 2.2 Sampul dan Isi Buku dari Yayasan Tegalsari	55
Gambar 2.3 Makam Kiai Ke-7 dan Ke-9 Pondok Pesantren Tegalsari	55
Gambar 2.4 Lukisan Masjid Tegalsari dakam Tulisan F. Fokkens.....	58
Gambar 2.5 Foto Pondok Pesantren Tegalsari	63
Gambar 2.6 Halaman Belakang Buku “ <i>INDISCH DAGBOEK UITGAVE VAN C. A. MEES</i> ”	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu kekuatan sejarah yang turut melatarbelakangi pergerakan Islam di Indonesia, akan tetapi penelitian sejarah tentang pondok pesantren yang terbatas menyebabkan kurangnya pengungkapan atas status dan perannya dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang sejarah pesantren sangat diperlukan. Ada beberapa alasan untuk memperkuat hal ini, *pertama*, sejak awal abad ke-20 hingga berakhirnya pemerintahan kolonial, pesantren menunjukkan kemampuannya untuk mempertahankan eksistensinya di bawah pengawasan pemerintah kolonial. *Kedua*, transformasi sosial masyarakat, khususnya pendidikan gaya barat, tidak terlalu mempengaruhi pendidikan pondok pesantren. Dalam hal tersebut, pesantren sebagai institusi pendidikan mampu beradaptasi dengan kebutuhan publik. *Ketiga*, sangat menarik untuk mengkaji perkembangan pesantren secara akademis, karena pesantren merupakan pusat penelitian dan penyebaran agama Islam.¹

Pesantren merupakan institusi keagamaan yang dikembangkan dari masyarakat. Dengan perkembangan Islam di Indonesia, lahirlah model pendidikan berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren mempunyai kultur dan karakteristik yang kokoh dari pada institusi pendidikan keagamaan yang lain. Bahkan selain agama Islam, disebut tidak ada yang memiliki model pembelajaran seperti pondok

¹ Joko Sayono, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur (1900-1942), (Universitas Malang, 2005), 54.

pesantren. Lembaga tersebut dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dalam proses sejarah yang dialaminya, bahkan pondok pesantren telah menjadi rujukan sosial dalam bidang akhlak. Ilmu yang diperoleh salah satunya berasal dari pengajian kitab-kitab klasik ditulis oleh ulama-ulama lokal maupun internasional. Selain itu, ciri khas kultur yang melekat kuat di pondok pesantren yakni adanya kehadiran seorang figur kiai dalam mengasuh pesantrennya.²

Awal perkembangan pondok pesantren bermula di Ampeldenta, Surabaya pada masa akhir pemerintahan Majapahit. Pertumbuhan pesantren kemudian kurang terungkap dengan pasti. Batasan tentang penggunaan istilah pesantren juga samar-samar. Standarisasi agar bisa disebut sebagai pondok pesantren dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dengan kehadiran 5 unsur pokok yang harus ada di pesantren. Lima unsur tersebut yakni pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kiai. Melihat kriteria tersebut, Martin Van Bruinessen berkesimpulan bahwa Pesantren Tegalsari di Ponorogo adalah pesantren tertua yang sudah berdiri pada tahun 1742 M.³ Disinilah anak-anak dari pesisir utara pergi untuk melanjutkan pelajarannya. Pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari ini, berlokasi di desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Kepemimpinan Pondok Pesantren Tegalsari oleh cucu Kiai Muhammad Besari yakni Kiai Hasan Besari, dianggap sebagai masa kejayaan, menjadi pesantren tersohor di abad ke 18-19an, karena membawa identitas Tegalsari jauh melebihi nama kabupatennya. Dengan adanya *ta'lim al-muta'allim* membuat pesantren ini

² Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Reineka Cipta, 1991), 62.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Mizan, 1995), 18.

mencetak tokoh-tokoh besar. Diantaranya seperti Sunan Paku Buwono II (Raja Surakarta), Raden Ngabehi Ronggowarsito (pujangga Keraton Surakarta), Tjokronegoro (putra Kiai Hasan Besari) Bupati Ponorogo menjabat tahun 1856-1882 yang memiliki warisan Masjid Agung Ponorogo, H.O.S. Tjokroaminoto (cucu dari Bupati Ponorogo Tjokronegoro atau cicit dari Kiai Hasan Besari), Kiai Abdul Mannan (kakek Syekh Mahfudz Tremas Pacitan),⁴ Kiai Muhammad Ishaq pendiri Pondok Pesantren di Coper (putra Kiai Ageng Muhammad Besari), dan Kiai Sulaiman Jamal pendiri Pondok Pesantren di Gontor (sekarang Pondok Modern Darussalam Gontor) menantu Kiai Hasan Kholifah bin Kiai Hasan Besari.⁵

Karena pada saat itu juga sebagai desa perdikan (status diberikan karena alasan politik oleh kerajaan), yang mana pemimpin pesantren sekaligus pemimpin desa, kiai bukan hanya sebagai pimpinan institusi pendidikan keagamaan, akan tetapi juga sebagai tokoh yang harus mengayomi masyarakat. Kemajuan Tegalsari tidak hanya dalam bidang pendidikan saja yakni sebagai pencetak tokoh-tokoh besar, akan tetapi di bidang industri juga memiliki kemajuan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya produksi daluang atau kertas *gedog*. Dikutip dari *Indisch Dagboek*, oleh C.K. Elout pada halaman terakhir tertulis “*Het materiaal er van is dloewang papier dat de schrijver heeft zien maken in de dessa Tegalsarie (regentschap Ponorogo) op Java.*”, yang kurang lebih artinya “Bahannya adalah kertas rangkap tiga yang penulis lihat dibuat di dessa Tegalsarie (Kabupaten Ponorogo) di Jawa”⁶

⁴ Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015), 7.

⁵ Dawam Multazam, *Mozaic: Islam Nusantara*, Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri Dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo, Volume 4, No. 1, Februari 2021, 11.

⁶ Cornelis Karel Elout, *Indisch dagboek* (CA Mees, 1926), 239.

Pondok Pesantren Tegalsari saat ini sudah tidak ada, kompleks Tegalsari sekarang menjadi cagar budaya dan wisata religi. Pandangan umum meredupnya lembaga pendidikan Islam pondok pesantren karena ditinggal oleh kiai besarnya, sementara yang digadang-gadang menjadi penerus kiai belum mampu dan kompeten untuk melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren. Begitu pula yang dialami pondok pesantren Tegalsari di Ponorogo. Akan tetapi, sebenarnya institusi pondok pesantren ini masih ada atau berdiri selama kurang lebih satu abad setelah ditinggal Kiai Hasan Besari yang dianggap sebagai masa kejayaan atau kemajuan. Claude Guillot dalam karyanya yang berjudul *Le rôle historique des perdikan ou «villages francs»: le cas de Tegalsari* menyebut *Le déclin* atau masa kemerosotan dengan durasi mulai tahun 1862 sampai 1964 M.⁷ Oleh karena hal tersebut, maka penulis ingin menulis penelitian dengan judul “Sejarah Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo Pasca Kiai Hasan Besari Tahun 1862-1964 M”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, agar pembahasan dapat difokuskan sesuai dengan latar belakang, penulis mengambil rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo?
2. Bagaimana kepemimpinan Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari tahun 1862-1964 M?

⁷ Claude Guillot, *Archipel*, Le rôle historique des perdikan ou (villages francs): le cas de Tegalsari, 30.1, 1985, 151.

3. Bagaimana kondisi Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk menurut latar belakang diatas serta rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka yang menjadi tujuan penulisan ini yaitu:

1. Menjelaskan sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Tegalsari,
2. Memaparkan kepemimpinan Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari tahun 1862-1964 M,
3. Mengetahui kondisi Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari.

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat mengamalkan ilmu yang didapat dalam perkuliahan serta merupakan tugas akhir semester dari jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri maupun kepada publik, oleh karena itu kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Ilmiah (Teoritis)

Diharapkan hasil penulisan ini bisa memperluas wawasan ilmu pengetahuan, memperluas khazanah Islam, serta mempraktekkan beberapa teori yang diperoleh dalam perkuliahan. Selain itu, peneliti berharap tulisan ini bisa memberikan pengetahuan bagi peneliti seterusnya sehingga penelitian selanjutnya bisa saling melengkapi.

2. Secara Akademik (Praktis)

- a. Salah satu referensi rujukan Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b. Memberi wawasan kepada masyarakat tentang kajian sejarah peradaban Islam. Memberikan wawasan keilmuan dan bisa menjadi sumber bagi peneliti di berbagai disiplin ilmu, khususnya sejarah kelembagaan Islam.
- c. Sumbangsih dalam memperluas cakupan keilmuan terutama dalam kajian sejarah pesantren di Ponorogo.
- d. Semoga tulisan ini mampu menjadi pembahasan memahami terkait kajian sejarah peradaban Islam dalam lingkup pondok pesantren di Ponorogo.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini secara umum adalah penelitian sejarah yang berbentuk sejarah naratif. Sartono berpendapat bahwa sejarah naratif adalah untuk menggambarkan sejarah masa lalu dengan cara merekonstruksi apa yang terjadi dan menggambarkannya sebagai sebuah cerita. Yang berarti, peristiwa masa lalu diurutkan dan diatur menurut sumbu waktu peristiwa untuk membentuk sebuah cerita.⁸ Kajian berikut akan memakai pendekatan sosiologi. Menurut Soemardjan dan Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari proses sosial dan struktur sosial, juga tentang perubahan sosial. Proses sosial disebut sebagai dampak timbal balik antara kehidupan politik dan kehidupan ekonomi, kehidupan dasar dan kehidupan keagamaan, dan sebagainya. Struktur sosial disebut sebagai semua

⁸Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

jaringan unsur-unsur sosial yang utama, seperti norma sosial, sistem-sistem sosial, dan tingkatan-tingkatan sosial.⁹

Teori yang akan dipakai yakni teori *continuity and change* yang menurut John Obert Voll mendefinisikan sebagai kesinambungan dan perubahan.¹⁰ Dengan memakai teori ini, agar mampu memaparkan berbagai perkembangan-perkembangan atau perubahan-perubahan yang dialami pondok pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari secara runtut. Sehingga mampu melihat dengan jelas perkembangan atau perubahan yang terjadi mulai pasca Kiai Hasan Besari pada tahun 1862 M sampai kiai terakhir pondok pesantren Tegalsari tahun 1964 M.

Penulis juga memakai teori peran. Peran adalah aspek yang dinamis terhadap kedudukan sesuatu. Seseorang dikatakan menjalankan suatu peran yakni melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.¹¹ Teori peran atau *role theory* yang disampaikan oleh Khantz dan Kahn dari buku Sosiologi Suatu Pengantar bahwa menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat disebut sebagai teori peran. Teori peran menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka lakukan. Setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Peran kiai adalah sebagai penggerak dalam mengembangkan lembaga pondok pesantren. Jadi kehidupan pondok pesantren terletak pada kompetensi kiai dalam mengelola pelaksanaan administrasi didalam

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 18.

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 1982), 176.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 267.

pesantren. Hal tersebut terjadi karena besarnya pengaruh dan peran seorang kiai yang tidak hanya dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan publik. Teori ini digunakan agar mampu melihat peran yang dilakukan kiai Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari yang dianggap sebagai masa-masa kemunduran.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pondok pesantren Tegalsari Ponorogo di kalangan akademis sudah banyak diteliti. Akan tetapi, gambaran mendetail tentang sejarah pondok pesantren pasca Kiai Hasan Besari ini belum ada yang menuliskannya, berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sam'ani mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Salatiga dengan judul *Kyai Khasan Besari: Biografi Dan Perananya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*.¹² Skripsi ini berfokus pada riwayat hidup Kyai Ageng Khasan Besari tahun 1797-1867 M. Peran dan pengaruh bagi masyarakat Tegalsari serta terhadap Keraton Surakarta Adiningrat. Skripsi ini juga memaparkan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tegalsari dan kondisinya pada masa Kyai Khasan Besari.
2. Jurnal yang berjudul *"The Dynamics of Tegalsari (Santri and Descendants of Pesantren Tegalsari Ponorogo Kiai's in 19-20th)"* oleh Dawam Multazam

¹² Muhammad Sam'ani, "Kyai Khasan Besari: Biografi Dan Perananya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).

yang dimuat dalam jurnal *Qalamuna* 9, no. 1 (2017).¹³ Dalam penelitiannya, Multazam menunjukkan Pesantren Tegalsari didirikan oleh Kiai Muhammad Besari keturunan Brawijaya V serta Sunan Ampel. Kiai Muhammad Besari serta keturunannya yang memiliki darah dari dua tokoh besar tanah Jawa tersebut mengakibatkan pondok pesantren Tegalsari mendapatkan legitimasi yang kuat dari masyarakat. Pondok pesantren yang didirikan oleh keturunan dari Kiai Ageng Muhammad Besari diantaranya Pondok Pesantren di Gontor, Pesantren Darul Hikam di Joresan, Pondok Pesantren di Coper, dan Pondok Pesantren Darul Huda di Mayak.

3. Jurnal yang berjudul “*Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo*” yang dimuat dalam *Prosiding Second Annual Conference For Muslim Scholars* oleh Dawam Multazam dengan tema “Strengthening The Moderate Vision of Indonesian Islam” tanggal 21-22 April 2018.¹⁴ Dalam penelitian ini, Dawam menjelaskan masyarakat desa Tegalsari melakukan warisan budaya dan tradisi yang dianggap berasal dari masa Kiai Muhammad Besari. Warisan budaya dan tradisi tersebut yakni ritual syi’iran yaitu *ujud-ujudan*, *utawen*, dan *shallallahu* serta peninggalan kitab kuno yang berjumlah 69 buah,
4. Jurnal yang berjudul *Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-*

¹³ Dawam Multazam, *Istiqro*, The Dynamics of Tegalsari (Santri and Descendants of Pesantren Tegalsari Ponorogo Kiai’s in 19-20th). Volume 15, No. 2, Juni 2017, 401-424.

¹⁴ Dawam Multazamy Rohmatulloh, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo*, No. Series 1, April 2018.

1862) oleh Saifuddin, dkk. yang dimuat dalam Jurnal Theologia 29.1 (2018): 189-214.¹⁵ Dalam penelitiannya, dipaparkan bahwa pada abad 18-19 merupakan periode yang penuh dengan gejolak, baik secara politik maupun sosial. Geger pacina (1742), Perang Suksesi Jawa III (1746-1755), Perang Jawa (1825-1830), dan kebijakan tanam paksa (1830-1917) adalah beberapa peristiwa bergejolak dalam perjalanan perjuangan kemerdekaan Indonesia, terlebih di tanah Jawa. Pada masa inilah, sebagai salah satu pimpinan institusi pendidikan keagamaan, sekaligus sebagai tokoh panutan bagi masyarakat sekitar kiai Pondok Pesantren Tegalsari, memiliki peran yang penting.

Penelitian yang telah ada dengan penelitian ini perbedaannya terletak pada pokok bahasan. Dalam penelitian ini, yang akan diperlihatkan adalah pokok bahasan tentang kepemimpinan pondok pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari mulai tahun 1862 sampai 1964 M. Kemudian selanjutnya akan membahas tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren, serta faktor, aspek dan dampak kemunduran pondok pesantren pasca Kiai Hasan Besari.

G. Metode Penelitian

Metode dan metodologi perlu digunakan dalam penulisan sejarah. Sistem dari cara-cara yang benar untuk mewujudkan kebenaran sejarah disebut metode penelitian sejarah. Peneliti memakai metode yang mengandalkan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber kepustakaan tersebut dapat berupa jurnal,

¹⁵ Saifuddin Alif Nurdianto, *Jurnal Theologia*, Kajian Postkolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862), Volume 29, No. 1, September 2018, 189-214.

ensiklopedia, buku, atau sumber lainnya. Ismaun berpendapat bahwa ada 4 metode penelitian sejarah, antara lain heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi, dan historiografi.¹⁶

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah proses pengumpulan data historis.¹⁷ Peneliti dapat mengumpulkan beberapa data, dan memperhatikan sumber relevan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Alhasil, peneliti mulai bisa menangkap jejak sejarah sebanyak yang ditemukan. Menurut Kuntowijoyo, data yang diperoleh dari sumber tersebut harus ditentukan berkaitan terhadap jenis tulisan sejarah yang akan ditulis. Adanya sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian adalah hal yang paling penting dalam pengumpulan sumber penelitian. Kemudian melakukan wawancara kepada narasumber terkait untuk melengkapi sumber.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini. Sumber primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Artikel “*Le Rôle Historique Des Perdikan Ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari*” yang dimuat dalam jurnal *Archipel*, Vol. 30, tahun 1985 oleh Claude Guillot. Dalam penelitiannya, Guillot memaparkan

¹⁶Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*, (Bandung: Historia Utama Press, 2005), 34.

¹⁷Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* dalam <https://digilib.uinsby.ac.id> , 55.

bahwa periode kemunduran Pondok Pesantren Tegalsari mencapai 1 abad (1862-1964) dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

- 2) Majalah "*Tijdschrift voor Indische Tall-, Land-, En Volkenkunde*" tahun 1877 bagian yang ditulis oleh F. Fokkens dengan judul "*De Priesterschool Te Tegalsari*" menjelaskan sejarah berdirinya, para pengasuh, dan kehidupan pesantren.
- 3) Majalah yang ditulis oleh C.K. Elout dengan judul *Indisch Dagboek, UITGAVE VAN C. A. MEES, SANTPOORT, MCMXXVI*. Majalah ini memaparkan foto-foto Pondok Pesantren Tegalsari serta produksi kertas daluang.
- 4) Buku Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Santri-santri Negerawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari) oleh Haris Daryono Ali Haji. Buku ini memaparkan perjuangan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tegalsari.
- 5) Buku Antara Lawu dan Wilis (Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam) editor Cristopher Reinhart.

b. Sumber Sekunder

Merupakan sumber penunjang yang merupakan perangkat untuk membantu sumber primer yang berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan yang relevan dengan pembahasan terkait. Adapun sumber sekunder sebagai berikut:

- 1) Catatan Jan Frederik Gerrit Brumund dengan judul *Het volksonderwijs onder de Javanen*.¹⁸
- 2) Tesis yang ditulis oleh Ali Makhrus dengan judul Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M.¹⁹
- 3) Geneologi dan Jaringan Pesantren Wilayah Mataram yang ditulis oleh KH. Imam Sayuti Farid.²⁰
- 4) Artikel yang ditulis oleh Van den Berg, L. W. C., dan Van der Veur, P. W dengan judul *Van den Berg's Essay on Muslim Clergy and the Ecclesiastical Goods in Java and Madura: A Translation*.²¹
- 5) Artikel dengan judul *Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo* yang ditulis oleh Dawam Multazamy Rohmatulloh.²²
- 6) Kyai Hasan Besari: Biografi Dan Perananya Bagi Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo oleh Muhammad Sam'ani.²³
- 7) Sejarah Kiai Ageng Tegalsari (The History of Kiai Ageng Tegalsari)²⁴

¹⁸ <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=hvd.32044079711719&view=1up&seq=12> diakses pada tanggal 24 Maret 2022.

¹⁹ Ali Makhrus, "Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M", (Tesis-Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

²⁰ Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka. 2020).

²¹ L. W. C van den Berg and Paul W. van der Veur, "Van den Berg's Essay on Muslim Clergy and the Ecclesiastical Goods in Java and Madura: A Translation." *Indonesia* 84, Oktober 2007, 127-159.

²² Dawam Multazamy Rohmatulloh, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo*, No. Series 1, April 2018.

²³ Muhammad Sam'ani, "Kyai Khasan Besari: Biografi dan Perananya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).

²⁴ Naskah-naskah Islam digital di Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Indonesia, dalam <https://eap.bl.uk/collection/EAP061-3/search>, diakses pada tanggal 6 Desember 2021.

2. Kritik Sumber

Data yang dikumpulkan dalam tahapan heuristik dianalisis kembali kebenarannya melalui kritik sumber untuk memperoleh kevalidan sumber tentang keasliannya dan keshahihannya lewat kritik intern dan kritik ekstern.

a. Kritik Intern

Dalam melakukannya lebih menitik beratkan terhadap keshahihan dari suatu data kredibilitas sumber. Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah naskah-naskah yang ditulis oleh orientalis dan dibandingkan dengan sumber lokal, terdapat perbedaan seperti konversi wafat dan tahun menjabat sebagai kepala Tegalsari. Kemudian dikorelasikan dengan waktu atau periode kiai serta riwayat hidupnya, lalu ditemukan kesimpulan bahwa lebih autentik sumber orientalis dari pada sumber lokal. Selain sumber tersebut, buku yang ditulis oleh para peneliti yang terdapat kajian mengenai Pondok Pesantren Tegalsari digunakan sebagai sumber sekunder.

b. Kritik Ekstern

Metode untuk memverifikasi aspek eksternal sumber sejarah, termasuk sumber primer dan sekunder, untuk mendapatkan data yang sesuai.²⁵ Dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada orisinalitas materi dalam dokumen. Penulis meyakini bahwa data yang diperoleh penulis adalah benar karena penulis memperolehnya dari naskah yang

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Wacana Ilmu, 1999), 64.

didigitalkan. Selain itu, koleksi rujukan atau referensi yang diperoleh telah dicetak berulang kali.

3. Interpretasi

Penafsiran atau interpretasi terhadap sumber sejarah sering disebut juga sebagai analisis sejarah, dalam hal ini, analisis berarti mendeskripsikan data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan guna menginterpretasikan data tersebut untuk menentukan sebab akibat dengan keserasian masalah yang dianalisis.²⁶ Pada tahap ini menafsirkan atau menjelaskan fakta-fakta sehingga kejadian tersebut dapat direkonstruksi dengan benar. Dalam hal tersebut berusaha menyusun penelitian ini seobjektif mungkin. Perlu juga dicatat, bahwa penulis menggunakan teori dan metode untuk menjelaskannya.

4. Historiografi (penulisan)

Sebagai tahap akhir, historiografi berusaha untuk menggambarkan peristiwa masa lalu secara sistematis, rinci, lengkap dan komunikatif. Penelitian sejarah ini ditulis dalam bentuk laporan penelitian. Historiografi adalah upaya dalam menuliskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dari sebuah penelitian menjadi topik pembahasan sebagai tahap akhir.²⁷ Dalam hal ini, pembahasannya dibatasi mulai tahun 1862 M saat masa Kiai ke-4 yakni Kiai Hasan Besari yang diyakini sebagai periode kejayaan hingga tahun 1964 M ketika masa pengasuh terakhir, kiai ke-12 yakni Kiai Alyunani. Pembahasannya mengacu pada sejarah perkembangan pondok pesantren,

²⁶Ibid, 64.

²⁷Ibid, 67.

akhirnya dari langkah-langkah tersebut dapat diambil sebuah judul “Sejarah Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo Pasca Kiai Hasan Besari Tahun 1862-1964 M”.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjabarkan kajian di atas, berikut merupakan kerangka penelitian secara runtut agar mudah dipahami:

Bab *pertama*, memaparkan pendahuluan yang menjelaskan mulai dari latar belakang sampai sistematika pembahasan, serta diantara keduanya terdapat tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab *kedua*, menjelaskan terkait sejarah pondok pesantren Tegalsari Ponorogo yang meliputi sejarah berdirinya, biografi pendiri dan penerusnya, biografi Kiai Hasan Besari, serta perkembangan pondok pesantren semasa Kiai Hasan Besari.

Bab *ketiga*, memaparkan tentang kehidupan atau keadaan, kepemimpinan, dan pencapaian pondok pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari dari tahun 1862 sampai tahun 1964 Masehi.

Bab *keempat*, berisi tentang apa saja faktor-faktor kemunduran pondok pesantren mulai faktor internal sampai eksternal, aspek, serta dampak kemunduran Pondok Pesantren Tegalsari.

Bab *kelima*, adalah penutup terdiri dari simpulan yang terdapat penekanan jawaban dari rumusan masalah yang dikaji serta saran-saran yang berupa anjuran peneliti kepada pembaca.

BAB II

PONDOK PESANTREN TEGALSARI

DAN KIAI HASAN BESARI

A. Sejarah Berdirinya

Jarak kota Ponorogo ke Tegalsari sekitar 9 kilometer. Zaman dahulu (sekitar abad ke-18 dan 19), untuk sampai ke Tegalsari, perjalanan ditempuh selama satu jam, dengan menunggangi kuda pos melewati naungan pohon asam yang ditanam dengan indah. Kemudian saat tiba di Ngotok (sebelum sungai keyang) lalu mengambil jalur samping selama 10 menit.²⁸ Saat ini, bila berangkat dari arah utara atau kota Ponorogo, ada alternatif lain yaitu akses yang sering dipakai oleh peziarah, yakni dengan melewati jalan raya dan menyeberangi jembatan sungai keyang sebanyak dua kali, dengan waktu hanya kurang dari setengah jam dari pusat kota. Jadi, lokasi desa Tegalsari tepatnya berada di sebelah utara sungai.

Sejarah Tegalsari dimulai pada abad ke-17. Jauh sebelumnya, saudara dari Sunan Bayat, bersekutu dengan Bathara Katong, dalam Islamisasi kota Ponorogo, tokoh yang dikenal dalam tradisi sebagai Pangeran Sumendhé Ragil (yang berarti anak kedua dari belakang sebuah keluarga) datang untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Ponorogo. Saat wafat, Pangeran Sumendhé Ragil dimakamkan sekitar sepuluh kilometer di selatan kota, dekat

²⁸ Fokko Fokkens (1852-1922) dalam tulisannya “Sekolah Imam/Pesantren Tegalsari (1876-77)” semasa masih menjabat sebagai *aspirant-controleur* (kontrolir magang) pada awal karirnya sebagai pejabat Hindia Belanda di akhir tahun 1870-an, dalam Antara Lawu dan Wilis, ed. Cristopher Reinhart (KPG. 2021), 333.

Sungai Keyang, di tempat yang bernama Setana. Untuk memelihara makam ini, didirikan sebuah perdikan kecil yang menarik pendapatannya dari sepuluh hektar sawah dan yang menerima manfaat adalah keturunan Sumendhé Ragil. Sebuah desa yang jarang penduduknya dan masih dikelilingi hutan.²⁹

Kepala perdikan Setana yang terakhir, keluarga Sunan Bayat, yang pasti hidup pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, disebut Kiai Danapura. Tradisi menampilkannya sebagai orang yang beragama tanpa keturunan, dikelilingi oleh murid-muridnya, yang memiliki sifat baik dan penyayang, seperti peribahasa Jawa yang menggambarkan sebuah karakter atau akhlak yang luhur, yakni "*Suka payung ing wong kepanasan, suka tekan ing wong kang kalunyon, suka oboring ing wong kang kepetengan*"³⁰ artinya, suka memberi keteduhan di bawah sinar matahari penuh, tongkat di tanah licin, obor dalam gelap.

Pada tahun pertama abad ke-18, seorang pemuda datang untuk belajar, asli Caruban, bernama Muhammad Besari. Kiai Danapura meminta Kiai Muhammad Besari untuk membuka hutan, di tepi Setana, dari sisi lain Sungai Keyang untuk menemukan desa baru di sana, yang kemudian diberi nama Tegalsari. Muhammad Besari mengikuti saran gurunya, pergi dan menetap di tanah baru serta membuka pesantrennya sendiri. Karena itu Muhammad Besari tidak hanya sebagai seorang kiai tetapi juga kepala desa Tegalsari. Ketika Kiai

²⁹ Claude Guillot, *Archipel, Le rôle historique des perdikan ou (villages francs): le cas de Tegalsari*, 30.1, 1985, 139.

³⁰ Mohamad Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohamad Besari*, Jetis, 1961, 14.

Danapura meninggal, perdikan Setana jatuh semua tentu kepada Muhammad Besari, serta semua murid dari Kiai Danapura pindah ke Tegalsari. Muhammad Besari secara bertahap menjadi guru yang dicari oleh siswa dan dihormati oleh teman sebaya.

1. Latar Belakang Kelahiran

Pada tahun 1742, akibat Geger Pacinan (1740-1743), seluruh wilayah Jawa Tengah menjadi daerah yang kacau dan bergejolak. Semua orang mengangkat senjata dan berbaris untuk berperang, baik berdiri di Susuhunan Pakubuwono II maupun berdiri di pihak Susuhunan Amangkurat V, Alias Sunan Kuning, atau Raden Mas Garendi. Pada waktu yang bersamaan, di Ponorogo, desa Tegalsari terdapat seorang ulama terkenal di kalangan Muslim setempat, kesalehan dan religiusitasnya bernama Kiai Muhammad Besari (Kiai Ageng Tegalsari I).³¹

Beberapa tahun sebelumnya, Kiai Muhammad Besari mengasingkan diri dari dunia luar dengan mendirikan gubuk di hutan lebat yang terbentang dari kaki Pegunungan Willis hingga dataran Ponorogo. Di sana, menjauh dari hiruk-pikuk dunia, menjalani kehidupan sepi yang terputus dari dunia, hanya makan akar dan tanaman, dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk bersimpuh di hadapan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Hidup dalam laku prihatin atau tirakat, tidak lama berselang, banyak dari

³¹ Cristopher Reinhart, *Antara Lawu dan Wilis (Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam)*, (KPG, 2021), 334.

rekan-rekan seimannya telah datang untuk duduk bersamanya dan menikmati kealimannya.

Kiai Muhammad Besari mengajari mereka pengetahuan tentang Al-Qur'an dan pelaksanaan perintah Ilahi dan Rasulullah *Shallā Allāh 'alayh wa sallam*. Jumlah pengikutnya secara bertahap meningkat, dan segera bertambah. Kiai Muhammad Besari mengubah daerah tidak penting menjadi desa yang berkembang pesat, kemudian lokasi tersebut diberi nama "Tegalsari" -berasal dari kata "tegal", yang berarti "ladang" (awalnya berupa desa) dan "sari" yang berarti "bunga" (merujuk pada kondisi desa yang berkembang kemudian).

Pada tanggal 30 Juni 1742, kekuasaan Susuhunan Pakubuwono II terbenam cukup lama. Pasukan Jawa-Tionghoa yang diketuai oleh Raden Mas Garendi atau Amangkurat V telah mengalahkan pasukan Susuhunan dan langsung menuju Kartasura. Kota itu dikepung dan dengan mudah ditaklukkan. Sunan lolos dengan hanya beberapa orang setia yang mengawalinya. Raja kemudian melarikan diri ke Madiun, untuk mengumpulkan pendukung yang tersebar dan mencoba mendapatkan kembali mahkota yang hilang dari sana, tetapi tidak berhasil. Keputusan karena penderitaan menumpuk, dan raja tetap diam di Mancanegara timur untuk sementara waktu. Kemudian melakukan perjalanan dari Madiun ke Ponorogo untuk meminta bantuan doa dan pengakuan dosa sehingga dia bisa merasakan kasih karunia Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Selanjutnya mendirikan langgar di desa

Tamanarum, Setono dan Karanggebang, tempat untuk berdoa selama beberapa hari dan menghabiskan waktu bermunajat kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*.

Rekan-rekannya mencoba untuk menghidupkan kembali semangat raja. Namun, semua upaya ini sia-sia. Akhirnya, raja disarankan untuk mencari bantuan seorang kiai, yang harus membimbingnya. Kiai yang dimaksud adalah Kiai Muhammad Besari. Tidak ada orang lain, hanya dia, orang alim yang sempurna, yang lebih cocok untuk tugas ini. Kiai Muhammad Besari menerima raja dengan hormat berdasarkan martabatnya (sebagai raja). Namun dalam pertemuan itu, Pakubwono II merendahkan diri dan meminta kiai menjadi perantara antara dirinya dan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, dan berdoa memohon pertolongan agar dia bisa mendapatkan kembali mahkota warisan nenek moyang. Raja juga bersumpah bahwa jika dikembalikan martabatnya sebagai raja, dia akan menggunakan Tegalsari sebagai tempat sumber kerajaannya untuk belajar Islam, memberi kiai dan keturunannya pengaturan desa, serta mengangkat desa itu sebagai desa perdikan, yaitu, desa yang dibebaskan dari pajak, pengiriman uang upeti, dan kewajiban untuk melayani kerajaan,

Tak lama kemudian pada November 1742, Pangeran Madura, Cakraningrat IV dari Bangkalan (memerintah tahun 1718-46) dan pasukannya berhasil mengusir Mas Garendi dari Kartasura, dan selanjutnya mengangkat kembali Susuhunan yang diusir dari tahtanya. Setelah kembali ke keraton, Pakubwono II menepati janjinya dan

menghadiahkan Tegalsari kepada Kiai Muhammad Besari dan keturunannya, asalkan mereka tetap mengajarkan ajaran Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* dan melatih generasi muda untuk belajar menjadi orang yang saleh.

2. Masa Pengembangan

Penulis menyebut masa pengembangan karena menjadi masa-masa perkembangan sebelum kemajuan pondok pesantren Tegalsari, sumber lain memakai redaksi “Generasi Pendiri”³². Masa ini dimulai oleh Kiai Muhammad Besari sebagai pendiri atau kiai pertama sampai kiai ketiga, Kiai Yahya, dari tahun 1742 hingga sekitar tahun 1820 Masehi. Yang perlu diketahui adalah, apabila merujuk tulisan dari F. Fokkens, menggunakan nama Kjai Agoeng Kasan Besarie (Kiai Muhammad Besari), sementara cucunya atau kiai keempat memakai nama Kjai Kasan Besarie II.

a. Kiai Muhammad Besari

Perbuatan yang sebelumnya dilakukan untuk membantu raja kini Kiai Muhammad Besari mendapat hadiah yang besar. Namun, perubahan ini tidak melukai moralnya. Dia terus mengajarkan doktrin agama dan petunjuk Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, sambil memenuhi semua kewajiban firman-Nya. Selain karena Desa Tegalsari yang kini menjadi perdikan, kharisma Kiai Muhammad Besari yang semakin berkembang menyebar namanya dengan cepat, dan pengikutnya

³² Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Santri-santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari)*, (Yogyakarta: Elmatara, 2016), 204.

bertambah. Hal ini mengakibatkan jumlah penduduk Tegalsari meningkat dalam waktu yang singkat. Orang-orang muda dari jauh menyumbangkan kekayaan mereka dan pergi ke Tegalsari untuk menerima ajaran penting tentang Islam. Untuk menyambut para pendatang, Kiai Muhammad Besari membangun masjid dan tempat tinggal. Lambat laun, kompleks ini menjadi pondok pesantren yang terkenal, dan reputasinya berlanjut hingga hari ini, tahun 1876-77 (Fokkens). Muhammad Besari, yang menyandang Kiai Ageng (juga diejakan Agung). Gelar “Ageng”, ada yang menganggap selamanya yang bergelar tersebut adalah Muhammad Besari, namun ada juga yang berpendapat dipakai oleh seluruh kiai sebagai kepala Tegalsari, dalam beberapa sumber, ada kiai yang tidak dicantumkan gelar tersebut. Mungkin gelar tersebut adalah pemberian dari masyarakat sebagai pendiri pondok pesantren sekaligus menjabat kepala desa Tegalsari.

Kiai Muhammad Besari meninggal pada tahun-tahun terakhirnya, semua santri serta rekan-rekannya berduka atas kepergiannya pada tahun 1773. Akan tetapi, masa hidup dan masa jabatan dari Kiai Muhammad Besari masih mendatangkan diskusi yang menarik. Tulisan Kiai R.H. Purnomo (1968) menyatakan bahwa Kiai Muhammad Besari wafat pada 1747, hal ini kemudian diikuti oleh hasil penelitian Dawam Multazam (2016), berdasarkan tradisi lisan di Tegalsari yang juga memberikan hipotesis bahwa sang kiai ageng pertama meninggal pada waktu tersebut. Namun pada 1768, Kesultanan Yogyakarta

mengirimkan Bupati Wedana Raden Ronggo Prawirodirjo I untuk mengajak Kiai Muhammad Besari dalam sebuah ekspedisi untuk menundukkan pangeran Singosari, Raden Ronggo I diterima oleh Kiai Muhammad Besari dengan jawaban bahwa beliau sudah terlalu tua, lalu kemudian mengirimkan menantunya Kiai Muhammad bin Umar untuk menyertai ekspedisi ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kiai Muhammad Besari masih hidup pada saat itu.

Namun, hal ini bertabrakan dengan kenyataan yang ditulis oleh Fokkens bahwa pesantren Tegalsari dipimpin oleh sang putra sulung, anak kedua, putra pertama, bernama Kiai Ilyas, sejak 1760 hingga 1773 M. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa selama tahun 1760 hingga 1773, Kiai Muhammad Besari masih hidup, namun tidak menjabat pimpinan Tegalsari. Guillot juga menyertakan bahwa Kiai Muhammad Besari wafat bukan pada tahun 1747 atau 1760 M, melainkan tahun 1773 M. Tahun yang terakhir tersebut menjadi sangat penting untuk dianalisis lebih lanjut karena dalam beberapa sumber juga merupakan tahun kematian sang putra sulung Kiai Ilyas, namun ada juga yang menyebutnya meninggal tahun 1800 serta istri Kiai Muhammad Besari.³³

Kiai Muhammad Besari mempunyai sembilan anak, yaitu:

- 1) Nyai Abdurrahman,

³³ Akhlis Syamsal Qomar, Pesantren Tegalsari dan Banjarsari dalam Antara Lawu dan Wilis (Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam), (KPG, 2021), 334.

- 2) Kiai Iljas/Ilyas,
- 3) Kiai Yakub, Banjarsari,
- 4) Kiai Ismangil
- 5) Nyai Buchari,
- 6) Kiai Ishaq, Coper,
- 7) Kiai Cholifah,
- 8) Nyai Banjarsari di Banjarsari,
- 9) Kiai Zainal Abidin, Raja Selangor, Malaysia.³⁴

b. Kiai Ilyas bin Muhammad Besari

Anak kedua, putra pertama kiai bernama Kiai Ilyas, yang secara tidak langsung menggantikannya pada tahun 1773-1800. Anak itu meniru jejak ayahnya. Dia bekerja keras untuk mengembangkan pesantren. Jika tidak meninggal sebelum waktunya, tahun 1800 (Fokkens menyebutkan 1773), Kiai Ilyas bisa memberikan kontribusi yang lebih besar untuk pengembangan Pesantren. Kiai Ilyas menjadi kepala perdikan sekaligus pesantren membangun kembali masjid Tegalsari tahun 1188 Hijriyah (1774 Masehi) sebagaimana dibuktikan oleh prasasti di pegon pada pedimen mimbar.³⁵

³⁴ Haris Daryono Ali Haji, 2016, 217.

³⁵ Claude Guillot, 1985, 145



Gambar 1.1 Pedimen Mimbar Khutbah Masjid Tegalsari

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

“Pedimen mimbar khutbah dari masjid Tegalsari, dengan tanggal berdirinya masjid baru, *“Kala demal ing wulan Ramadhan ing tahun Alif antara 1188 saking Hijrah ...”*

Namun dalam dua puluh tahun terakhir pada abad ke 18, kira-kira sesuai dengan pemerintahannya dan dianggap tahun-tahun paling damai yang dikenal Jawa, bisa menyaksikan pergerakan yang dalam di Mancanegara terutama bagian timur, gerakan Islamisasi yang mana keluarga Tegalsari, Sewulan dan Banjarsari, memainkan peran utama. Saudara laki-laki, anak laki-laki, keponakan dari Kiai Ilyas pergi menetap, membuka sekolah agama, di desa sekitarnya tetapi juga di wilayah Madiun, Kediri, Tulung Agung, dan Magetan. Saat itu juga, dua putra laki-lakinya berangkat untuk melakukan perjalanan ke

Makkah. Dua putra tersebut adalah dua calon teolog besar Tegalsari, Hasan Besari dan Mukibat.

Gerakan ekspansi agama ini tidak diragukan lagi dapat dijelaskan oleh karena tahun-tahun damai, tetapi juga didukung dengan melemahnya pengaruh Belanda dalam urusan negara. Akan tetapi, tidak lama berselang, mereka keluar dari zona nyaman tersebut, perlu dicatat bahwa inilah saatnya mereka yang akan berperang dengan Diponegoro terbentuk di Perang Jawa. Dari sudut pandang yang lebih temporal, perpecahan keluarga ini menguntungkan bagi Tegalsari, karena semua sekolah baru ini mengaku dari sekolah induk. Beberapa anggota akhirnya saling mendorong untuk menjadi pejabat, seperti keponakan Kiai Ilyas menjadi Pangulu de Madiun, sementara yang lain menjadi Patih Pacitan. Jaringan keluarga besar ini dengan ketenaran besar yang tanpa diragukan lagi, dinikmati oleh Tegalsari selama setengah abad ke-19. Setelah Kiai Ilyas meninggal pada tahun 1759 M, kemudian putra sulung Kiai Ilyas, bernama Kiai Yahya menggantikannya.

Kiai Ilyas mempunyai 11 anak dari 3 istri, yaitu:

- 1) Dari istri pertama:
 - a) Kiai Hasan Yahya,
 - b) Kiai Hasan Besari,
 - c) Kiai Suheb, Tegalsari,
 - d) Nyai Askiram, Malo Ponorogo,
 - e) Nyai Zainal Arif, Tegalsari.

2) Dari istri kedua:

- a) Kiai Mangat/Zainal Abidin, Penghulu Madiun.
- b) Kiai Sihabuddin, Gentong Jagaraga,
- c) Nyai Mukibat, Tegalsari,
- d) Kiai Katinul Kasan Tangkeb, Sawoo Ponorogo,
- e) Kiai Kitab/Sastroatmojo, Patih Pacitan.

3) Dari istri ketiga:

- a) Nyai Iman Sebaweh.³⁶

c. Kiai Hasan Yahya bin Ilyas

Ketika Kiai Ilyas meninggal sekitar tahun 1800 M, meninggalkan sebelas anak, yang lahir dari tiga istri dan perjuangan untuk warisan dilanjutkan. Susuhunan Surakarta, Paku Buwana, dengan menggunakan kekuasaannya, diangkat melalui Pangulu, Tapsir Anom Adiningrat, putra sulung Ilyas, Hasan Yahya “Penjaga, pelindung, kepala seluruh penduduk Tegalsari”³⁷. Hasan Yahya secara resmi menjadi pemimpin ketiga Tegalsari. Pada kenyataannya, Pangulu memasang kepala desa semacam tiga serangkai yang terdiri dari tiga putra Kiai Ilyas, yakni Kiai Yahya, Hasan Besari dan Mukibat.³⁸

Oleh karena itu, Kiai Yahya memenuhi fungsi sebagai kepala perdikan. Kiai Hasan Besari, sebagai naib masjid, menyelesaikan

³⁶ Anonim. tt. Silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, dalam Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantrean (Santri-santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari), ed. Haris Daryono Ali Haji (Yogyakarta: Elmatara. 2016), 232.

³⁷ Fokko Fokkens, *De priesterschool te Tegalsari* (T.B.G. 51 XXIV, 1877), 488-89.

³⁸ Claude Guillot, 1985, 144.

masalah hukum di dalam masyarakat, seperti pertanyaan pelik tentang validitas pernikahan, perceraian, warisan, dan lain-lain, tetapi juga bertanggung jawab untuk menegakkan hukum dan mengambil sanksi yang diperlukan. Adapun Mukibat, menjabat sebagai penasihat untuk Yahya, tetapi tampaknya telah ditunjuk dalam tiga serangkai ini terutama berperan untuk menjadi penengah dengan dua saudara lakinya.

Ketiganya mengajarkan pesantren dan berbagi secara merata pendapatan desa. Tapi kepribadian mereka berbeda seperti ambisi membuat kerjasama tidaklah mungkin. Mereka jarang bertemu dan untuk berkomunikasi satu sama lain hanya melalui pihak ketiga.³⁹ Di satu sisi Yahya, sangat sedikit menguasai ilmu-ilmu agama sehingga Pangulu mendesaknya untuk mengabdikan dirinya untuk mempelajari Kitab Suci dengan serius, akan tetapi sebaliknya, melihat Tegalsari di atas segalanya sebagai sumber pendapatan dan sarana untuk mencapai ambisinya, telah menyita untuk keuntungannya, tanah keluarganya dan telah dibangun dengan mengorbankan penduduk Tegalsari, sebuah kastil (*dalem*)” dengan rangka kayu jati, *sirap*, dinding batu dan papan mewah.

Kiai Yahya tampaknya sama sekali tidak cocok untuk menggantikan ayahnya. Di bawah kepemimpinannya, Pondok Pesantren Tegalsari merosot tajam. Pendidikan diabaikan dan santri

³⁹ Fokko Fokkens, 1877, 490-491.

digunakan hampir secara eksklusif untuk kepentingan pribadi kiai. Keraton Solo segera menyadari perilaku ini, dan Kiai Yahya dipecat pada tahun 1820. Dokumen asli pemecatan kiai masih ada. Surat ini tidak disegel dan tidak bertanggal, hanya ada kotak merah di kepala surat yang menunjukkan tanda segel.⁴⁰ Atas perintah Sunan Pakubuwono IV, pemimpin Penghulu Surakarta Tafsir Anom Adiningrat, memberitahu kepada Kiai Yahya bahwa pengelolaan desa Tegalsari telah diserahkan kepada saudaranya Kiai Hasan Besari sebagai Kiai Ageng Tegalsari IV. Raja menyetujui pemecatan karena Kiai Yahya gagal melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Para pemuda yang datang tidak lagi diberi pendidikan, penulisan Al-Qur'an hanya dikerjakan beberapa lembar, dan para pemuda diminta sepenuhnya untuk menanam kedelai atau memotong padi untuk kepentingan kiai.

Kiai Yahya mempunyai 13 anak dari 2 istri, yaitu:

- 1) Dari istri pertama:
 - a) Kiai Modjo, Tegalsari,
 - b) Kiai Setrodiwirjo, Kroya, Gelang Kulon,
 - c) Nyai Imam Tabri,
 - d) Kiai Kasan Ripangi,
 - e) Kiai Ngabdullah, Uteran, Madiun,

⁴⁰ Cristopher Reinhart, *Antara Lawu dan Wilis (Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam)*, (KPG, 2021), 338.

- f) Kiai Abdul Rohman, Tegalsari,
- g) Kiai Kasan Redjo, Tegalsari,
- h) Kiai Aspari, Tegalsari,
- i) Kiai Askandar.

2) Dari istri kedua:

- a) Kiai Kunakijat, Srandil, Sumoroto,
- b) Nyai Makijo, Kutu, Jetis,
- c) Nyai Saidin, Tegalsari,
- d) Nyai Tirto Muhammad, Gondang Ngrukem, Mlarak.

B. Biografi Kiai Hasan Besari

Hasan (juga dieja Kasan) Besari panggilan lengkapnya Kanjeng Kiai Bagus Hasan Besari, menurut Sam'ani, Kiai Hasan Besari lahir pada tahun 1729 M, putra kedua dari Kiai Ilyas dari istri pertamanya,⁴¹ Bila menyinggung Tegalsari, tidak akan lepas dari sosok Kiai Hasan Besari, selain nama besar kakeknya, Kiai Ageng Muhammad Besari.

1. Latar Belakang Kehidupan

Sebagai seorang yang hidup dan dibesarkan di lingkungan pondok pesantren, membuatnya menjadi pribadi yang alim, sosok penyabar, pandai, juga seorang ahli tirakat. Pada tahun 1799, Kiai Hasan Besari (Kiai Ageng Tegalsari IV) menikah dengan sepupu Susuhunan Pakubuwono IV.

⁴¹ Muhammad Sam'ani, "Kyai Khasan Besari: Biografi Dan Perananya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).

Kemudian raja menjadikan desa Karanggebang di Ponorogo sebagai apanase, dan desa Polimo sebagai hadiah atau mahar pernikahan. Kemudian muncullah syarat bahwa desa tersebut digunakan sepenuhnya untuk kebutuhan dirinya dan ahli warisnya. Dokumen asli berupa surat dari Penghulu Surakarta Tafsir Anom Adiningrat masih ada. Bagian dari surat itu jelas disegel, tetapi tidak ada tanggal dan tanda tangan tanggal. Surat ini ditulis atas nama raja dan ditujukan kepada istri Kiai Hasan Besari.

Guillot memaparkan bahwa keadaan misteri dari pernikahan dengan putri Keraton Surakarta yang tidak hanya meningkatkan ketenaran Kiai Hasan Besari dan pamor Tegalsari, akan tetapi juga mempercepat kebangkitan sosial generasi berikutnya, hal tersebut layak menjadi perhatian. Dua versi dari pernikahan ini, satu tertulis, yang lain lisan, yang saat ini di ada di Tegalsari dan tentunya sumber dari keluarga.⁴²

Menurut sumber tertulis, Kiai Hasan Besari, karena telah menerapkan syariat Islam di Tegalsari berakibat dipanggil ke Masjid Agung Surakarta, lalu mengadakan pesta Maulud, beserta kunjungan lima ratus muridnya. Seperti biasa, pada malam hari mereka menyanyikan teks *Barzandji* tentang kelahiran Nabi *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* atau biasa disebut *berjanjen*. Sangat senang dengan lagu ini dan lebih khusus dengan suara penyanyi, salah satu putri keraton, Murtosiyah, sangat terkejut sehingga dia meminta ayahnya untuk menikahi penyanyi dengan suara itu yang tak

⁴² Claude Guillot, 1985, 147.

lain adalah Kiai Hasan Besari. Menghadapi keinginan putrinya, raja akhirnya menikahkannya dengan Kiai Hasan Besari.

Sumber lisan yang sangat berbeda masih memisahkan sejarah desa Tegalsari. Murtosiyah, cucu dari selir Paku Buwana III, adalah putri seorang Bupati Sewu bernama Martapura. Menikah dulu dengan seorang Bupati, Cakrawinata, kemudian diceraikan, lalu diberikan sebagai istri (triman) oleh Susuhunan Paku Buwana IV kepada Kiai Hasan Besari saat hamil. Praduga yang kuat menyebabkan mempertimbangkan versi kedua sebagai kemungkinan, jika tidak pasti. Episode ini, untuk anekdot tersebut muncul, namun menghadirkan minat tertentu untuk memahami kepribadian Kiai Hasan Besari. Kami ingin, pada kenyataannya, untuk mengetahui yang mana alasan, ambisi pribadi, atau ketidakmampuan untuk menolak hadiah -Apakah dia diracuni- penguasanya, mendorong ahli fikih ini untuk membungkam keberatan mereka untuk melakukan tindakan yang jelas-jelas dilarang oleh Islam.

Setelah menikah, Kiai Hasan Besari mendapati dirinya sebagai kepala keluarga yang adil, wilayahnya termasuk Setana, Tegalsari, Karanggebang dan Poh Lima, yang luas tanahnya sekitar 300 hektar sawah dan lebih dari 10 hektar tegal.⁴³ Kemewahan ini, popularitas ulamanya, serta ikatan yang secara tradisional menyatukan Tegalsari dengan dua desa lainnya, pusat keagamaan di wilayah tersebut, perdikan Sewulan dan Banjarsari, jaringan keluarga sekolah agama, akhirnya, berkontribusi membuat Kiai Hasan

⁴³ Claude Guillot, 1985, 148.

Besari sebagai seorang pria yang pengaruhnya terasa jauh melampaui wilayahnya.

Maka tidak heran jika pada tahun 1828 terjadi medan pertempuran Perang Jawa meluas ke Madiun, Sasradilaga, Bupati dari Rajegwesi, ketika memutuskan untuk mengambil fungsi kepala Madiun, atas nama pangeran Dipanegara. pergi dulu ke Tegalsari untuk menemui Kiai Hasan Besari. Reaksi Kiai Hasan Besari terhadap situasi sulit ini menunjukkan bahwa tidak punya niat untuk diseret ke peperangan. Kemudian Kiai Hasan pergi ke Madiun segera melaporkan kejadian tersebut kepada Bupati Ranga Prawiradiningrat, termasuk sang Patih, tak lain adalah sepupu kiai, Sasradirja. Tidak ingin menyinggung tamunya dari Rajegwesi, dia menyuruhnya ditemani oleh menantunya. Laporan Belanda menyimpulkan: “Tampaknya keterlibatan Kiai Hasan Besari dalam gerakan pemberontakan ini yang dikenal dengan Perang Jawa tidak terbukti meskipun telah dikatakan terlibat”.⁴⁴

Pengenalan *cultuurstelsel* atau tanam paksa oleh Van den Bosch di Jawa telah berakibat bagi Tegalsari. Hal tersebut dikarenakan, perdikan lolos dari budaya tanam paksa, desa-desa perdikan dengan cepat penduduknya membengkak sebagian, pelarian dari desa-desa sekitarnya yang berusaha untuk melarikan diri budidaya paksa di wilayah Ponorogo. Dari tahun 1835, Residen Madiun dikejutkan dengan peningkatan yang tidak wajar penduduk Tegalsari.

⁴⁴ Ibid, 159.

Keadaan ini berlanjut selama lima belas tahun setidaknya sejak tahun 1850, Residen Madiun saat itu, Hartman, meminta ke Batavia "bahwa tindakan diambil untuk mencegah bahwa Tegalsari bukanlah tempat berlindung para pemalas di sekitarnya". Dia bahkan memberikan solusi bahwa "kita harus memeriksa pada jam-jam tertentu dalam sehari apakah semua penduduk dan orang asing Tegalsari sangat sibuk belajar agama Islam atau bahwa sebaliknya, waralaba harus segera dihapus". Sekitar tahun 1850, populasi penduduk Tegalsari berjumlah sekitar 3.000 penduduk termasuk ratusan santri yang tinggal di asrama (pondok) atau rumah penduduk.

Pemerintah kolonial ragu-ragu untuk waktu yang lama tentang apa yang harus dilakukan berhadapan dengan kekuatan kecil ini. Baginya cara terbaik untuk menguranginya adalah dengan membaginya menjadi dua, dengan dalih bahwa Desa Tegalsari dan Karanggebang merupakan perdikan alam yang berbeda: Tegalsari adalah desa yang berkarakter religius, sementara Karanggebang hanyalah sumbangan untuk menyediakan kebutuhan seseorang dari darah bangsawan.

Sebelum meninggal Raden Ayu berwasiat, yang kemudian disampaikan Kiai Hasan Besari, "Kehendak Almarhum Raden Ayu adalah agar Karanggebang jatuh pada putra kedua (calon Bupati Ponorogo) dan sementara itu, dirinya sendiri, Hasan Besari yang mengaturnya"⁴⁵.

Residen Madiun juga mendesak pemerintah agar Karanggebang tidak

⁴⁵ Claude Guillot, 1985, 150.

menjadi sasaran tanam paksa. Meskipun itu bukan desa dengan panggilan agama. Jelas, kami tidak ingin membebani Kiai Hasan Besari. Pada tahun 1835, ketika Raden Ayu Hasan Besari meninggal dunia, Kiai Hasan Besari menggunakan hasil hibah Karanggebang, kemudian dikuburkan di desa tersebut dan warganya dititipkan untuk mengurus kuburannya.

Pada awal tahun 1850 Masehi, dua belas tahun sebelum meninggalnya Kiai Hasan Besari, sebuah arsip dibuat untuk menentukan pengaturan penghilangan kiai tua, yang memutuskan bahwa kedua desa akan dipisahkan dan Karanggebang akan dimasukkan ke dalam rezim penanaman paksa. Juga memutuskan penerus Kiai Hasan Besari, adalah putra sulungnya, Kiai Kasan Anom. Sebagai kepala perdikan kelima Tegalsari. Sementara, sebagai kepala desa Karanggebang, pemerintah memilih suami dari putri Raden Ayu, bernama Kasan Ripangi. Dan akhirnya sesuai rencana pemerintah kolonial, Tegalsari dan Karanggebang terpisah.

Pada tahun tersebut juga, Kiai Hasan Besari tidak lagi mengajar, karena usianya yang sudah tua. Pada tanggal 9 Januari 1862, Kiai Hasan Besari meninggal dalam usia 100 tahun, meninggalkan 10 orang anak yang tertua 70 tahun, termuda 26 tahun, dan 44 cucu, mereka semua berdoa mengelilingi jenazah. dimakamkan di pemakaman keluarga dekat kakeknya Kiai Muhammad Besari di kompleks makam Tegalsari pada hari Jum'at tanggal 10 Januari dan berakhir pada pukul 11 pagi. Prosesi

pemakaman dihadiri oleh kepala desa dan ulama, dan yang datang sekitar 3.000 orang.

Deskripsi pemakaman terdapat dalam tulisan Guillot (1985) yang diperoleh dari lampiran surat res. de Madiun 21 Januari 1862. Kommissoriaal 1862 no. 2100. Berbahasa Melayu:

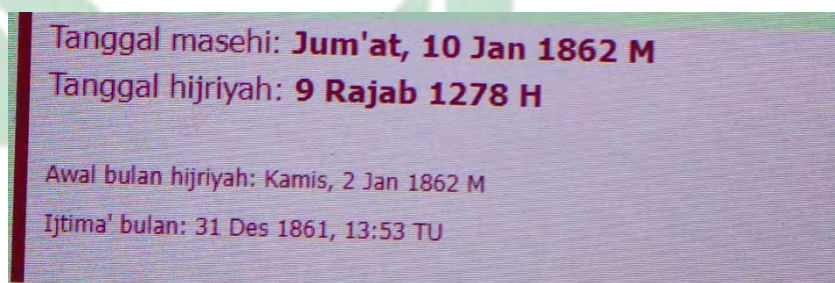
*“Itoe kyai kassan Bessarie, koetika meninggal arie malem Djemahat poekoel 1/2 8 sore, kira2 dia poenja oemoor 103 taon, taon djawa. Koetika meninggal dia poenja anak 9 njang mengadep, njang tida. Tjoetjook, goengoog samoea njang idoop sadja 77, njang dateng mengadep 44, njang tida dateng 33. Srenta malem Djemahat kijai Kassan Besarie soeda meninggal lantass arie Djemahat poekool 11 siang dia poenja djissim lantass die tanem ada die pekoebroeran dessa Tegalsarie njang deket messigit, koempool sama koeboornja familie samoea. Koetika dia poenja djissim die bawak die pekoebroeran njang anter Regent Ponorogo, Patih Ponorogo dengan Patih Somoroto dan wedono2, mantrie2 toeroet djoega. Orang Hadjie2 dengan santrie2 ada tiga reboe orang; sebab itoe hadjie dan santrie pake die kassie doeit sidkah namanja slawat didalem satoe orang, 10 duit sampé 30 duit sebegimana hadatnja orang Islam”.*⁴⁶

Namun, yang patut diperhatikan bahwa, konversi wafat Kiai Hasan Besari ke dalam tahun Masehi dalam pemakaman keliuarga di Tegalsari perlu dikaji ulang, karena penulis perhatikan dan mencoba untuk mengkonversi, hasilnya 1862 M, berbeda dengan yang ada di makam yakni 1867 M.

⁴⁶ Claude Guillot, 1985, 160.



Gambar 1.2 Makam Kiai Hasan Besari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.3 Konversi Tahun Wafat ke Masehi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Riwayat Pendidikan

Salah satu bagian terpenting di dunia pesantren adalah kiai. Peran kiai sangat penting di pesantren dan dunia sosial karena seorang kiai adalah figur publik dalam kelompok tersebut, hampir semua kata-katanya itu dianggap sebagai perkataan yang harus dipatuhi dan diyakini sepenuh hati.

Kiai adalah orang yang *sepuh* (tua) sebagai pemimpin pondok pesantren dan seorang Muslim yang saleh, berpendidikan tinggi, orang yang bisa membaca, menafsirkan dan mengajarkan Al-Qur'an, serta bisa memberikan ulasan penting dari Bahasa Arab. Untuk menjadi seorang kiai, seorang pemula harus lulus semua level. Pertama, biasanya merupakan kerabat dari kiai itu sendiri, atau keturunan dari kiai (jalur nasab). Kedua, harus menyelesaikan studinya di berbagai pesantren (jalur ilmu), lalu kiai yang lebih tua melatihnya untuk membangun pesantren sendiri.⁴⁷

Hal itu semua dimiliki oleh Kiai Hasan Besari, yang sebelumnya juga belajar Ilmu dari kakeknya Kiai Muhammad Besari yaitu tentang agama, maupun tentang sastra dan juga kejawen.⁴⁸ Kiai Hasan Besari pernah belajar di Pondok Kiai Ageng Basyariyah (Sewulan), dan di pondok pesantren Tuban. Belum ada sumber pasti dimana letak lembaga tersebut, yang pasti memang pernah belajar disana karena istri pertama adalah putri salah satu gurunya di Tuban. Pertama kali menikah dengan putri salah satu gurunya dari sebuah pesantren Tuban tempat dia belajar.

⁴⁹ Sebagai putra kiai, Hasan Besari jelas menyadari secara tidak langsung memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi keluarga, Artinya, harus siap melanjutkan estafet kepemimpinan sebagai orang yang lahir di dunia pondok pesantren, yang terbiasa hidup *tirakat* atau

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (LP3ES, 1982), 70.

⁴⁸ Muhammad Sam'ani, "Kyai Khasan Besari: Biografi Dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017).

⁴⁹ Claude Guillot, 1985, 146.

sederhana. Ilmu pesantren lainnya adalah tentang pendidikan tasawuf. Dengan melakukan sholat sunnah, dzikir, wirid dan rotib,⁵⁰ bisa juga dengan puasa, dan amalan-amalan sunnah. Selain belajar di pondok pesantren, proses pendidikan selanjutnya adalah menjadi pengurus pondok pesantren. Dalam buku *Pegangan Perubahan Sosial di Pondok Pesantren* karya Manfred Ziemek menuturkan bahwa, “Dalam proses pendidikan yang terorganisir, murid pondok pesantren yang sudah senior, telah melalui beberapa tahun pendidikan dasar, lalu mengambil tugas mengajar siswa kelas junior. Panggung pengabdian khas pondok pesantren adalah mengambil alih tugas-tugas administrasi menjadi lurah pondok, kiai muda, di masyarakat lebih dikenal dengan sebutan gus, atau menjadi badal kiai dan sebagainya.”⁵¹

Dalam dunia priyayi, pergi haji merupakan hal yang penting termasuk dari segi pendidikan, selain melaksanakan syariat Islam, menunaikan ibadah haji juga merupakan salah satu bentuk menyempurnakan legitimasi ilmunya. Selain hasrat untuk ibadah, pergi ke Mekkah juga digunakan oleh ulama Jawa mencari berbagai ilmu agama, karena Mekkah dianggap pusat peradaban intelektual Islam. Hal tersebut juga dilakukan oleh Kiai Hasan Besari yang berangkat ke Makkah pada saat Kiai Ilyas memimpin Tegalsari. Sesuai dengan catatan Guillot, yang artinya “Itu juga saat dua anak laki-lakinya akan melakukan perjalanan ke Mekah. Ini adalah saat

⁵⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Mizan: Bandung. 1995), 20.

⁵¹ Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M. 1986), 133.

terakhir ketika dua putra, dua teolog besar masa depan Tegalsari, Hasan Besari dan Mukibat.”⁵² Peristiwa tersebut terjadi sekitar 20 tahun terakhir pada abad ke-18. Bahkan menurut Brumund, Kiai Hasan Besari pergi haji hingga dua kali.⁵³

C. Perkembangan Pondok Pesantren Pada Masa Kiai Hasan Besari

Kiai Hasan Besari mampu membawa nama Tegalsari terdengar melebihi nama kabupatennya. Masa beliau dianggap sebagai masa kejayaan Tegalsari dengan melahirkan tokoh-tokoh besar, serta banyaknya kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, di dalam maupun di luar Tegalsari sendiri.

1. Kemajuan di Dalam

Di bawah kepemimpinan Kiai Hasan Besari, selama 40 tahun (menurut Fokkens, selama 1800-62, tetapi lebih mungkin 1820-62), Desa Tegalsari berhasil mengembalikan kejayaannya. Beliau adalah guru dan pengelola yang baik, sehingga dapat mengembangkan pondok pesantren dengan baik.

a. Bidang Ilmu

Kiai Hasan Besari adalah seorang Muslim militan sebagai spesialis terhebat orang Jawa di bawah hukum Islam (fiqh) pada masanya, Melalui pengajarannya, menarik siswa dari semua wilayah-wilayah Jawa. Seperti pujangga Surakarta, Yasadipura, menunjuk

⁵² Claude Guillot, 1985, 144.

⁵³ J.F.G Brumund, *Het Volksonderwijs onder de Javanen*, Batavia, 1857, 20.

Kiai Hasan Besari untuk mendidik putranya Bagus Burham yang akan menjadi orang besar sebagai penyair bernama Ranggawarsita. Berkat dialah Tegalsari pada paruh pertama abad ke-19 menjadi pesantren paling terkenal di Jawa.⁵⁴ Juga pengamalan ilmu yang sesuai dengan syariat Islam, bahkan menerapkan hukum di Tegalsari sesuai dengan hukum Islam, “pencuri yang tertangkap basah memiliki tangan terputus, pezina dicambuk dengan 80 cambukan”.⁵⁵

Berdasarkan dari manuskrip Islam yang terdigitalisasi oleh proyek EAP061, yang disimpan di Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Indonesia. Ada 107 koleksi manuskrip berupa naskah sumbangan Yayasan Kiai Ageng Mohammad Besari, keluarga Markaut, Tegalsari, keluarga K.H. Syamsuddin, Tegalsari dan keluarga K. Anas, Coper. Akan tetapi, informasi tentang penulis, juru tulis dan tanggal tidak tersedia.⁵⁶ Menurut K.H. Syamsuddin kitab-kitab kuno tersebut merupakan peninggalan dari Kiai Hasan Besari dengan berbagai kajian ilmu yang sudah sangat maju melihat kondisi pada zaman itu, termasuk *Tafsir Jalalayn* dan *Ihya' Ulumuddin*, juga ada beberapa kitab berbahasa Jawa kuno. Yang menarik adalah, dalam tulisan Brumund saat berkunjung ke Tegalsari, disana juga mengkaji

⁵⁴ Banyak teks menegaskan hal ini, seperti kalimat yang dikutip dari laporan Sekretaris Urusan Adat yang ditujukan kepada Sekretaris Jenderal: “Tidak ada yang bisa menganggap dirinya ahli agama jika belum sering ke Ponorogo (mendengar Tegalsari)”. Surat dari 25 Februari 1851, Kommissoriaal 1851 no. 2826, Arsip Nasional, dalam Guillot, 158.

⁵⁵ Claude Guillot, 1985, 157.

⁵⁶ <https://eap.bl.uk/search?query=Tegalsari>

kitab-kitab berbahasa Melayu seperti *Makota Segala Radja* diterbitkan oleh Roorda van Eysinga, merupakan terjemahan dari kitab *Taj As-Salatin* karya Bukhari Al-Jauhari, dan kitab *Shirat Al-Mustaqim* karya Nuruddin Ar-Raniry, yang kedua kitab tersebut berasal dari Aceh.

b. Bidang Sarana

Terdapat beberapa bangunan di tengah desa yang berkaitan dengan sejarah desa. Sebuah pendopo dan *ndalem ageng* di bangun menggunakan batu bata di mana dulunya gubuk Kiai Muhammad Besari biasa bertapa. Bangunan ini didirikan oleh Kiai Hasan Besari dan menjadi tempat tinggal kiai dan keturunannya. Dinding batu yang tinggi memisahkannya dari masjid di sisi barat laut. Di belakang masjid ini terdapat makam, sebagai tempat peristirahatan terakhir Kiai Muhammad Besari. Makam ini adalah tempat paling suci di seluruh desa. Hanya anggota keluarga kiai yang boleh dimakamkan di makam ini. Makam selalu tampak sangat bersih dan dirawat oleh penjaga makam. Sebagai makam pendiri Tegalsari yang disegani, dibangun cungkup di atasnya, dilengkapi dengan pendopo.

2. Kemajuan di Luar

a. Dengan Masyarakat

Seperti kebanyakan desa perdikan lainnya, warga Tegalsari mewarisi tingkat kemakmuran materi yang berkecukupan dan rumahnya terlihat bersih. Dengan kemakmuran seperti ini, warga

merasa lega. Sebuah halaman yang dikelilingi oleh batu dapat ditemukan di desa ini. Tegalsari merupakan salah satu desa terbesar di Kabupaten Ponorogo. Jumlah penduduk sebanyak 1679 orang. Selain itu, areal persawahan seluas sekitar 208 bau (1 bau sekitar 7.096 meter persegi; 208, sekitar 147,6 hektar), Pasar Wage yang cukup besar membuat aktifitas ekonomi penduduk dan menjadikan desa makmur, keberadaannya juga menunjang keberadaan pondok pesantren.⁵⁷

Besarnya ketenaran Tegalsari di masa Kiai Hasan Besari, juga karena status sosial yang disebabkan oleh istri-istrinya. Istri pertama putri dari kiai di Tuban, istri keduanya adalah putri seorang bangsawan bernama Putri Tumenggung Raden Bei Prawiropuro Ngelorok, istri ketiga Nyai Mas Ayu Pacitan Putri Demang. Tak lupa sebagai istri kelima, menikah sekitar tahun 1804, keponakan Susuhunan Pakubuwana IV, yang dikenal Tegalsari dengan nama Raden Ayu Murthosiyah atau Tjokrowinotonegoro. Kemuliaan istrinya tercermin padanya, Hasan Besari kini menjadi Kangjeng Kyai untuk rakyat. Akhirnya sekitar tahun 1820, pentahbisan tertinggi, Pangulu Surakarta, dalam sebuah surat dengan penasaran ditujukan kepada sang putri, menanggihkan Hasan Yahya dari fungsinya dan bernama Hasan Besari, pemimpin perdikan.

⁵⁷ Cristopher Reinhart, *Antara Lawu dan Wilis (Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam)*, (KPG, 2021), 341.

b. Dengan Pemerintah

Pada tahun 1830, bagian timur Mancanegara Sukowati, Parjan, Mataram dan Kidur. Oleh karena itu, Desa Tegalsari berada di bawah yurisdiksi pemerintah kolonial saat itu. Arahan pemerintah kolonial menetapkan bahwa institusi keagamaan akan dipertahankan dengan cara yang semula diputuskan oleh Raja Jawa. Oleh karena itu, desa-desa perdikan juga mempertahankan statusnya. Menurut cerita babad desa Tegalsari, pemerintah kolonial mengidentifikasi desa-desa istimewa dengan cara berikut. Setelah pemerintah Hindia Belanda hari Jum'at *Paing*, 15 *Sapar*, 1758 (kalender Jawa) atau 6 Agustus 1830 Masehi. Di sana mereka bertemu dengan komisaris Peter van Lawick van Pabst (1780-1846), anggota Dewan Pieter Merkus (1787-1844; Gubernur Jenderal, 1841-44), Pangeran Adipati Paku Alam II (1786-1858; memerintah 1830--1858), Pangeran Ronggo Prawirodiningrat (memerintah 1822-59), dan para bupati-bupati, mereka semua diberitahu aturan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah menegaskan keberadaan desa Pakuncen dan Perdikan;
- 2) Pembebasan bea dan pajak desa;
- 3) Desa Pakuncen harus melakukan pekerjaan yang baik dalam pemeliharaan makam;
- 4) Harus mematuhi peraturan pemerintah dan adat istiadat yang berlaku di Kerajaan Yogyakarta.

Pada tanggal 29 Desember 1833, Residen Madiun Lodewijk de Launy, yang memerintah dari tahun 1830 sampai 1838 M, mengkomunikasikan aturan ini kepada kepala desa Pakuncen dan Perdikan di depan Bupati Wedana Madiun Pangeran Ronggo Prawirodiningrat. Jadi, pemerintah kolonial tetap mempertahankan ketentuan ini, semua otorisasi lisan untuk insiden tersebut, peristiwa yang menyebabkan desa menjadi perdikan atau pakuncen.⁵⁸

Selain membantu mengurus pondok pesantren, dan mengajarkan ilmu agama, keturunan Kiai Muhammad Besari juga menjadi pejabat pemerintahan, diantaranya putra Kiai Hasan Besari, Raden Mas Adipati Tjokronegoro I (sekitar 1815-1900), menjadi bupati Ponorogo pada tahun 1856 sampai 1883, lahir di Tegalsari sebagai saudara kepala desa Tegalsari Kiai Hasan Khalifah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Keputusan ini dijelaskan lebih lanjut dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indi* (Lembaran Hindia Belanda), 22 September 1853, No. 2, dalam Antara Lawu dan Wilis, ed. Cristopher Reinhart (KPG. 2021), 340.

BAB III
KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN TEGALSARI PASCA
KIAI HASAN BESARI

A. Kehidupan Pondok Pesantren

Pasca kepemimpinan Kiai Hasan Besari, tentu keadaan kehidupan pondok pesantren Tegalsari tidak berbeda jauh. Akan tetapi, yang menarik dibahas adalah masa tersebut dianggap sebagai periode kejayaan Tegalsari, dari pada masa-masa setelahnya padahal masih sangat panjang, sekitar satu abad. Menurut penulis, kedigdayaan Tegalsari tersebut terjadi karena, *pertama*, saat itu terjadi peristiwa besar di Jawa yakni *de java oorlog van 1825* atau lebih dikenal Perang Diponegoro. Perang yang berlangsung sekitar lima tahun tersebut melibatkan tokoh-tokoh Islam di Jawa, termasuk Kiai Hasan Besari.⁵⁹ *Kedua*, masa Kiai Hasan Besari, wilayah dalam naungan kepala Tegalsari sangat luas, meliputi Setana, Karanggebang, dan Poh Lima. *Ketiga*, hak istimewa status tanah perdikan, yang setelah diterapkannya undang-undang agraria 1870 status tanah perdikan mulai tidak tampak sebagai tanah yang spesial. *Keempat*, belum ada persaingan di dunia pendidikan, seperti lahirnya sekolah-sekolah industri, serta kebijakan dari Pemerintah Kolonial di bidang pendidikan, yaitu ordonansi guru (*goeroe ordonantie*) dan ordonansi sekolah

⁵⁹ Peter Carey, "List of kyai, haji and religious officials associated with Dipanagara." *The Power of Prophecy*, (Brill, 2008), 788.

liar (*wildescholen ordonantie*). *Kelima*, ada beberapa kiai yang hanya menjadi imam sholat, tidak lagi meneruskan semangat tarbiyah untuk mengajar kitab.⁶⁰

1. Kepengurusan

Saat masa itu masih belum ada struktur kepengurusan pondok pesantren, jadi semua bentuk kegiatan apapun dalam pondok pesantren dilimpahkan kepada pimpinan sekaligus sebagai kepala desa Tegalsari dengan dibantu orang yang ditunjuk. Teruntuk gelar “Kanjeng” yang disandang Kiai Hasan Besari, Guillot mendeskripsikan, “Kurang lebih adalah kemuliaan istri sebagai putri keraton tercermin pada kiai, dengan memiliki tanah Tegalsari, Karanggebang, Poh Limo sekitar 145 hektar sawah dan enam hektar lahan kering, sehingga Hasan Besari kini menjadi Kanjeng Kiai untuk rakyat.”⁶¹ Hal tersebut juga diperkuat oleh tulisan Haris Daryono, bahwa Kiai Hasan Besari mendapat gelar kehormatan yang datang dari Kasunanan Kartosura, dengan nama Kanjeng.⁶² Namun, pemimpin Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari, tidak ada yang menyandang gelar tersebut.

Dalam dunia pesantren, ada salam khusus dari anggota pesantren, seperti kiai, nyai, gus, ning, kang, dan cak. Pesantren memiliki salam dan panggilan khusus satu per satu, seperti kiai dan nyai untuk pimpinan pesantren, dan panggilan gus atau ning anak mereka. Salam itu kewajiban masyarakat pesantren, bahkan sampai santri lulus dari pesantren ini. Juga,

⁶⁰ Syamsuddin, *Wawancara*, 28 November 2021.

⁶¹ Claude Guillot. 1985. 147.

⁶² Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Santri-santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari)*, (Yogyakarta: Elmatara, 2016), 235.

ada istilah raden bagus, untuk memanggil bangsawan muda.⁶³ Begitu juga yang terjadi di pondok pesantren Tegalsari, selain kiai dan nyai, ada anak-anak mereka yang ikut meramaikan lembaga ini. Dalam sumber yang telah diperoleh, penyebutan gus dan ning tidak ditemukan. Akan tetapi, menggunakan gelar raden bagus dan raden ayu.

Raden adalah gelar bangsawan di Jawa, Sunda, Madura dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Misalnya, gelar ini juga telah digunakan di Kalimantan (Kerajaan Negara Daha) sejak abad ke-14 dan masih digunakan di beberapa istana seperti Kesultanan Sambas.⁶⁴ KBBI Versi V mengartikan gus sebagai nama ulama, kiai, dan orang terhormat. Di beberapa daerah, anak kiai disebut gus, yang merupakan singkatan dari kata “Bagus” yang ditujukan sebagai do’a.⁶⁵ Dari pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa penyebutan raden bagus ini juga berarti keturunan dari kiai, sebutan raden karena pengaruh keturunan dari keraton, dan sebutan bagus sekarang telah disederhanakan menjadi gus, yang perannya juga berpengaruh bagi Pondok Pesantren Tegalsari.

Kemudian juga ada *abdi ndalem*, salah satu unsur pesantren adalah santri, yang didalamnya terdapat santri-santri yang rela menghabiskan waktunya untuk mengabdikan pada *ndalem*/rumah kiai. Biasanya, yang memiliki totalitas demikian adalah santri senior yang sudah lama menetap,

⁶³ Millatuz Zakiyah, *Jurnal LEKSEMA*, Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis, Volume 3, No. 1, Juni 2018, 11.

⁶⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Raden#:~:text=Raden%20adalah%20gelar%20kebangsawanan%20di,s ebagian%20keraton%20misalnya%20Kesultanan%20Sambas>. diakses pada tanggal 13 Januari 2022.

⁶⁵ <https://nasional.tempo.co/read/1523566/di-pesantren-sebutan-gus-tidak-hanya-untuk-anak-kiai/full&view=ok> diakses pada tanggal 13 Januari 2022.

karena telah mengetahui seluk beluk yang ada di dalam pondok pesantren. Semua yang telah dilalui oleh para abdi ndalem adalah jalan untuk belajar kesabaran, keikhlasan dan ketaatan kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Hal tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Tegalsari, yang mana murid membantu keperluan kiai, seperti pengolahan sawah/ladang, kebersihan rumah dan makam.

2. Santri

Rasa duka tentu menyelimuti seluruh daerah dibawah naungan Tegalsari. Kiai *sepuh* (tua) yang meninggal dengan umur yang relatif panjang dari orang Islam pada umumnya, yakni dalam usia 100 tahun, memiliki 10 orang anak yang tertua 70 tahun, termuda 26 tahun, dan 44 cucu, serta ratusan santri dan penduduk Tegalsari. Perkiraan jumlah santri pesantren Tegalsari berbeda-beda, turun drastis dari 10.000 (Poernomo, 1985) yang luar biasa banyak, menjadi kurang dari 100 (Brumund, 1857). Menurut Fokkens (1877), dengan berani memperkirakan kapasitas penerimaan pondok sebesar 400. menolak untuk evaluasi, "karena beberapa siswa hanya tinggal selama beberapa hari sebelum pergi lebih jauh, sementara yang lain tinggal selama bertahun-tahun". Dari sini, bisa disimpulkan bahwa jumlah siswa berjumlah beberapa ratus.

Jumlah santri serta kehidupannya di Tegalsari, juga tercantum dalam kumpulan artikel L. W. C. van den Berg (1845-1927) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Paul W. van der Veur (2007), kurang lebih artinya sebagai berikut:

Pesantren dari Tegalsari (berasal dari pertengahan abad ke-18) adalah yang paling terkenal. Saat ini jumlah muridnya paling banyak 250 orang. Reputasi pesantren jelas tergantung pada orang yang mengepalainya, dan sebuah sekolah terkadang runtuh dalam beberapa tahun setelah kematian seorang guru terkenal.⁶⁶ Berikut deskripsi pesantren Tegalsari:

Tempat tinggal santri, yang disebut pondok, adalah bangunan-bangunan kecil yang dibangun dari kayu dan bambu dan ditutup dengan genteng kayu. Mereka berlokasi di sekitar masjid. Ruang interior pondok-pondok ini di sisi kiri dan kanan dibagi menjadi jumlah bilik kecil yang berbatasan satu sama lain, masing-masing sekitar delapan kaki persegi dan setinggi sepuluh kaki. Lantainya terbuat dari bambu. Satu kaki di atas tanah, ada pintu ditutupi di luar dengan kisi-kisi kayu. Pintu ini dapat tertutup oleh palka kayu kecil.

Tepat di bawah jendela ini, setengah kaki di atas lantai, ada meja kecil tempat santri berbaring tengkurap untuk membaca atau duduk dengan kaki terlipat di bawahnya untuk menulis. Di atas meja di setiap sel, rak bambu berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang tersebut barang seperti buku dan kertas. Semua sel memiliki pintu setinggi tiga hingga empat kaki, yang terbuka ke koridor berlantai bambu selebar sepuluh kaki yang bisa dimasuki di kedua ujung. Seluruh lantai koridor, serta sel-sel, adalah dua kaki di atas tanah dan seperti dipan bambu besar.

⁶⁶ Disini disebut guru, tetapi kepala sekolah di pesantren biasanya disebut *kiai*.

Setiap pondok dapat menampung sekitar seratus murid jika perlu. Di wajah itu, jumlah murid yang tinggal bersama dalam satu sel tampaknya agak (terlalu) besar. Namun, mereka ada di sana, hanya untuk belajar sendiri, dan mereka jarang, jika pernah, semuanya belajar pada waktu yang sama. Untuk tidur, setiap santri mencari tempat yang lapang untuk dirinya sendiri di surambi (ruang masuk) masjid atau di masjid itu sendiri. Pada malam hari, para santri biasanya berkumpul di koridor tengah, yaitu samar-samar diterangi oleh lampu gantung primitif. Mereka kemudian menerima pelajaran dari guru atau menghabiskan waktu mengobrol.

Di Tegalsari ada empat pondok. Meskipun ada ruang, oleh karena itu, untuk sekitar 400 murid, jumlah sekarang sekitar 250. Di samping pondok terdapat sejumlah bangunan penyimpanan kecil di mana santri menyimpan persediaan beras mereka, empat atau lima santri menyimpan beras dalam satu membangun dan bergiliran menjaganya. Rentang usia santri yang bersekolah di pesantren cukup luas, antara sepuluh hingga tiga puluh tahun. Tidak ada waktu yang ditentukan dimana kursus instruksi harus diambil. Sebagian besar siswa, terutama yang sudah berkeluarga dan meninggalkan istri di rumah, tinggal dua tahun atau kurang. Lainnya, dengan keadaan keluarga yang berbeda dan lebih banyak berarti, dapat bersekolah selama bertahun-tahun.

Menurut laporan, standar pendidikan pesantren sangat berbeda, mungkin karena banyak tergantung pada kompetensi guru. Untuk diterima di pesantren tidak memerlukan ukuran kemampuan khusus dan juga tidak

ada syarat khusus ujian sebelum siswa meninggalkan sekolah. Tidak ada biaya, meskipun santri yang harus dilakukan tentu saja memberikan hadiah kecil kepada guru mereka sebagai bukti penghargaan mereka, santri dengan sumber daya yang lebih sedikit biasanya membantu guru dalam menanam padi mereka lapangan atau dengan cara lain.

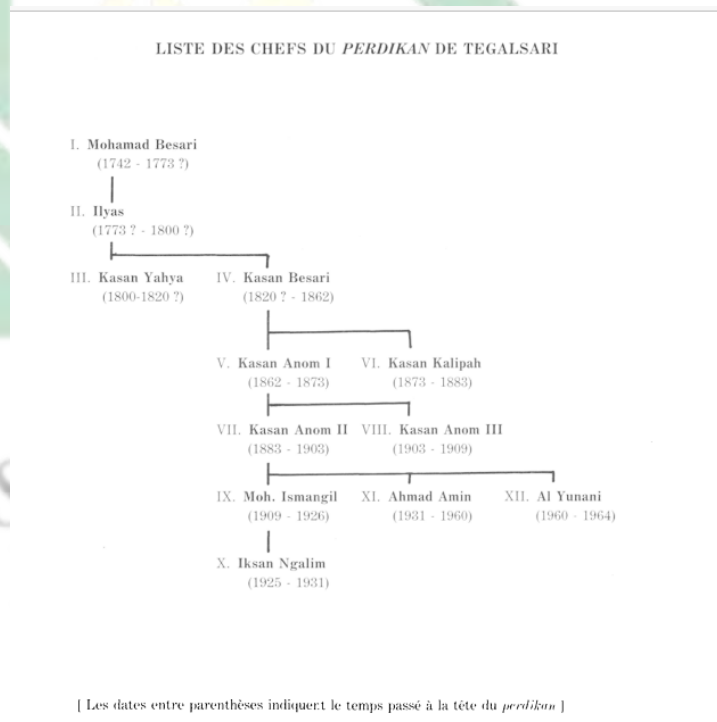
Para santri harus menyediakan sendiri buku-buku dan perlengkapan pendidikan lainnya serta pemeliharaan mereka sendiri. Yang miskin melakukan ini dengan membantu pengelolaan lahan pertanian dan pembukaan sawah dan ladang lainnya, baik untuk uang atau untuk persentase dari panen, dan dengan menghadiri pemakaman atau makan khusus untuk membayar. Di penghujung puasa, mereka berkeliling dalam kelompok-kelompok kecil untuk menerima pitrah atas nama mereka sendiri. Di beberapa tempat, mereka masih menikmati keuntungan kecil lainnya. Di Tegalsari, misalnya, para kiai menyediakan makanan untuk mereka setiap Kamis malam di masjid, yang biayanya adalah dibiayai dari zakat.⁶⁷

B. Kepemimpinan Pasca Kiai Hasan Besari

Periode dari akhir Perang Jawa hingga akhir abad ke-19 adalah periode yang paling berharga untuk dipelajari, ketika kolonialisme Belanda di Hindia Belanda memasuki tahap eksploitasi massal sektor pertanian. Ide-ide Elson

⁶⁷ Van den Berg, L. W. C., and Paul W. van der Veur, "Van den Berg's Essay on Muslim Clergy and the Ecclesiastical Goods in Java and Madura: A Translation." *Indonesia* 84, Oktober 2007, 144-6.

yang dikutip oleh Sri Margana mengacu pada periode ini, yang disebut “*the age of peasantry*”.⁶⁸ Untuk menulis bagian ini, penulis berusaha mencari sumber yang terkait dengan pondok pesantren Tegalsari dalam kurun waktu dari tahun 1862 (meninggalnya Kiai Hasan Besari) sampai 1964 M (kiai terakhir). Rentang waktu tersebut, menarik untuk dibahas, karena eksistensi Pondok Pesantren Tegalsari dianggap mengalami penurunan. Dalam perjalanan pencarian sumber, penulis mendapat sumber kedua yang didapat dari Yayasan Tegalsari dengan judul buku “Sejarah pondok pesantren Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari”.



[Tanggal dalam kurung menunjukkan waktu yang dihabiskan sebagai kepala perdikan]

Gambar 2.1 Daftar Kepala Perdikan di Tegalsari⁶⁹

⁶⁸ Sri Margana, *Lembaran Sejarah 1*, Kapitalisme Pribumi Dan Sistem Agraria Tradisional: Perkebunan Kopi Di Mangkunegaran, 1853-1881, 1997, 73.

⁶⁹ Claude Guillot, 1985, 161.



4. Kyai Ageng Kasan Besari II/Kanjeng Kyai Bagus Kasan Besari.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari IV (1799-1867 Masehi).
5. Kyai Ageng Kasan Anom I.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari V (1867-1877 Masehi).
6. Kyai Ageng Kasan Chalifah.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari VI (1877-1902 Masehi).
7. Kyai Ageng Kasan Anom II.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari VII (1902-1943 Masehi).
8. Kyai Ageng Kasan Anom III.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari VIII (1943-1945 Masehi).
9. Kyai Ageng Kasan Ismangil.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari IX (1945-1949 Masehi).
10. Kyai Ageng Iksan Ngalim.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari X (1949-1954 Masehi).
11. Kyai Ageng Kaden Achmmad Amin Adikusumo.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari XI (1954-1960 Masehi).
12. Kyai Ageng Alyunani.
Pengageng Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari XII (1960-1962 Masehi).

Gambar 2.2 Sampul dan Isi Buku dari Yayasan Tegalsari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Data yang diperoleh dari Yayasan Tegalsari menunjukkan tahun yang berbeda dengan tulisan Claude Guillot (1985). Sehingga, penulis mencoba menganalisis menggunakan nisan sebagai perbandingan.



Gambar 2.3 Makam Kiai Ke-7 dan Ke-9 Pondok Pesantren Tegalsari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Akan tetapi, penulis hanya menemukan 2 makam kiai di kompleks makam keluarga Tegalsari (disamping makam Kiai Hasan Besari) untuk kemudian dijadikan sampel. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap nisan kepala Pondok Pesantren Tegalsari menunjukkan bahwa sumber kedua perlu dikaji ulang, karena periode tidak sinkron antara waktu menjabat sebagai kepala sudah wafat terlebih dahulu.

1. Kiai Hasan Anom bin Hasan Besari (1862-1875 M)

Bagus Hasan (juga dieja Kasan) Anom adalah seorang kiai di Tanjong Anom, Kediri, putra sulung dari Kiai Hasan Besari. Diangkat menjadi kepala Tegalsari ketika berusia 70 tahun, pengangkatan diputuskan dua belas tahun sebelum Kiai Hasan Besari wafat. Jadi sekitar tahun 1850, Kiai Hasan Besari tidak lagi memimpin pesantren, karena usianya yang sudah tua (sekitar 91 tahun).⁷⁰ Disebut sebagai Kiai Kasan Anom I putra dari Kiai Hasan Besari dengan istri bernama R. Ayu Murtosiyah, putri PB III di Kasunanan Surakarta. Kiai Hasan Anom memiliki dua saudara putra-putri, yang bernama Kiai Ilham di Sentono dan Nyai Reksoniti, di Surakarta.⁷¹

Tanam Paksa tahun 1830 dan Undang-undang Agraria tahun 1870 merupakan dua kebijakan kolonial di bidang pertanian yang mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya Tegalsari. Ketika Undang-undang Agraria mulai berlaku, status perdikan masih tanah merdeka, dan pihak swasta tidak menanam modal di Tegalsari dengan

⁷⁰ J.F.G Brumund, *Het Volksonderwijs onder de Javanen*, Batavia, 1857, 19-22

⁷¹ Danu Subroto, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari, Tegalsari, Jetis, Ponorogo*, HUS. Himpunan Kyai Mohammad Poernomo, Khusus keluarga, Jakarta.

alasan tanah diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda adalah tanah tanpa memiliki sertifikat. Karena status perdikan memiliki *piyagem*, maka tanah tersebut tidak termasuk dalam penguasaan Hindia Belanda, tetapi tanah tersebut termasuk wilayah *Vorstenlanden* di bawah penguasaan Surakarta. Namun, dengan diperkenalkannya undang-undang Agraria di Hindia Belanda, luas tanah perdikan semakin mengecil.⁷² Hal tersebutlah kemudian membuat Karanggebaang dan Poh Limo terpisah dari Tegalsari.

Kiai Hasan Anom I sebagai kepala Tegalsari ke-5 (atau kiai pertama pasca Kiai Hasan Besari) memimpin selama 13 tahun, yakni tahun 1862 sampai 1875 Masehi. Selama hidupnya mempunyai dua istri. Istri pertama memiliki 3 anak, sedang istri kedua mempunyai anak 4. Masing-masing sebagai berikut:

a. Dari istri pertama:

- 1) Nyai Imam Rifai, Kraton, Kediri,
- 2) Kiai Mansyur, Kediri,
- 3) Nyai Abdul Arip, Tegalsari.

b. Dari istri kedua:

- 1) Kiai Bagus Kasan Anom II atau Kiai Shihaburromli,
- 2) Nyai Abdulmuhtar, Naib Siman,
- 3) Kiai Kasan Harjo, Tegalsari,
- 4) Nyai Mochammad Ismail, Naib Kota Ponorogo.⁷³

⁷² Bayu Anggoro, "Eksistensi Tanah Perdikan Tegalsari Ponorogo 1830-1870 dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Agraria", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret (UNS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta, 2015), 89-90.

⁷³ Anonim, tt. Silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari, Tegalsari.

2. Kiai Hasan Kholifah bin Hasan Besari (1875-1883 M)

Kiai Hasan Khalifah adalah kepala desa yang menjabat pada saat ditulisnya karya “*De Priesterschool te Tegalsari*” oleh F. Fokkens (1876-77). Jadi, situasi dan kondisi Tegalsari saat itu tergambar dalam tulisannya pada halaman 328-29. Sebagai kiai ke-6 (atau kiai kedua pasca Kiai Hasan Besari), memimpin Tegalsari berkisar 8 tahun, mulai dari tahun 1875 Masehi sampai dengan 1883 Masehi. Kiprahnya diyakini sebagai guru dari pendiri Pondok Gontor Lama, Kiai Sulaiman Jamal.⁷⁴



Gambar 2.4 Lukisan Masjid Tegalsari dalam Tulisan F. Fokkens⁷⁵

Kiai Hasan Khalifah adalah putra sulung dari Kiai Hasan Besari dari

⁷⁴ Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020), 67.

⁷⁵Fokko Fokkens, *De priesterschool te Tegalsari* (T.B.G. 51 XXIV, 1877), 337.

istri keenam dan memiliki 2 adik, bernama Kiai Wongsodipura, Desa Singkil, Kecamatan Balong, Ponorogo, dan Kiai Mertosari di Tegalsari, Kecamatan Jetis, Ponorogo. Raden Mas Adipati Tjokronegoro I (1815-1900), yang menjabat Bupati Ponorogo (1856–1883) lahir di Tegalsari, merupakan saudara laki-laki kepala desa Kiai Hasan Khalifah. Memiliki seorang istri dengan 10 anak, masing-masing anaknya bernama:

- a. Raden Djajeng Besari, Tegalsari.
- b. Raden Mochammad Saleh, Tegalsari.
- b. Raden Wongsodipuro.
- c. Raden Ranadipuro, Lurah Kraton, Kediri.
- d. Raden Ngt. Kromodipuro, Taman Madiun .
- e. Raden Imam Supangat, Tegalsari.
- f. Raden Ngt. Atmodimedjo, Palang, Semanding, Sumarata.
- g. Raden Kasan Alluwy, Naib Pudak.
- h. Raden A. Kasan Hardjo, Tegalsari.
- i. Raden A. Notoamidjojo, Wedono, Gorang-Gareng, Madiun.⁷⁶

Dilihat dari anak-anak Kiai Hasan Khalifah yang tidak menyangand gelar kepesantrenan, tetapi mamakai gelar keraton, membuat keturunannya tidak ada yang menjadi kepala Tegalsari.

3. Kiai Hasan Anom II (1883-1903 M)

Kiai Hasan Anom II atau Kiai Shihabburromli, adalah putra sulung

⁷⁶ Moh. Poernomo, Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo, Khusus untuk keluarga.

dari istri kedua Kiai Hasan Anom I, sebagai penerus kepemimpinan Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari ke-7 (atau kiai ketiga pasca Kiai Hasan Besari) mulai tahun 1883 sampai dengan 1903 Masehi, jadi selama 20 tahun dan wafat pada hari Ahad legi tanggal 16 November tahun 1902 Masehi. Kiai Bagus Hasan Anom II mempunyai seorang istri, dengan 6 anak, masing-masing:

- a. Raden Usman Haji (Kiai Kasan Anom III), Tegalsari.
- b. Raden A. Tjokropawiro (RA. Kusmiatin), Wedono Parang.
- c. Raden Mochammad Ismail, Tegalsari.
- d. Raden A. Adi Wasito, Solo.
- e. Raden Achmad Amin Adikusumo, Tegalsari.
- f. Raden Alyunani Adisepuro, Tegalsari.

Kemungkinan masa sulit dialami Pondok Pesantren Tegalsari, hal tersebut karena imbas kebijakan kolonial di bidang pendidikan. Menurut Dawam, menilik yang dialami oleh pesantren seberang yang didirikan oleh murid, yakni di Gontor. Sebelum kepemimpinan trimurti, karena kurangnya antisipasi dalam mempersiapkan kader-kader, masa kemunduran Pesantren Gontor telah dialami. Kemunduran tersebut hampir sama dengan kemundurannya Pondok Pesantren Tegalsari pada awal abad ke-20. Hal itu relevan, sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial, seperti ordonansi guru (*goeroe ordonantie*) dan ordonansi sekolah liar (*wildescholen ordonantie*).

Penerbitan peraturan-peraturan tersebut sangat mempengaruhi

dinamika pondok pesantren. Misalnya, dalam ordonansi guru, pemerintah kolonial memantau semua guru yang memberikan instruksi di semua tingkatan pendidikan sosial. Peraturan yang sangat ketat ini bertujuan untuk membatasi ilmu agama yang diajarkan oleh guru (kiai, ajengan, buya, dll). Tidak hanya untuk guru, pemerintah kolonial juga mengawasi lembaga pendidikan melalui peraturan sekolah ilegal. Dalam ketentuan ini, pemerintah kolonial berhak menutup lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren. Oleh karena itu, kemunduran pesantren pada awal abad ke-20 sangat wajar.⁷⁷

4. Kiai Hasan Anom III (1903-1909 M)

Kiai Hasan Anom III memiliki nama lain yakni Raden Utsman Aji. Menurut Guillot, merupakan anak dari Kiai Hasan Anom I, namun dalam buku silsilah dicantumkan sebagai anak dari Kiai Hasan Anom II. Keberadaan Kiai Hasan Anom III sebagai kepala Pondok Pesantren dan Lurah Perdikan Tegalsari ke-8 (atau kiai keempat pasca Kiai Hasan Besari), periode kepemimpinan hanya selama 6 tahun yakni mulai tahun 1903 sampai dengan 1909 Masehi. Menurut Guillot, Kiai Hasan Anom III menjalani kehidupan yang memalukan, mencuri santri, merokok opium, dll.⁷⁸ Kiai Hasan Anom III memiliki 3 istri dan 10 orang anak, adapun silsilahnya, sebagai berikut:

a. Dari istri pertama:

⁷⁷ Dawam Multazam, *Mozaic: Islam Nusantara*, Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri Dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo, Volume 4, No. 1, Februari 2021, 12.

⁷⁸ Claude Guillot, 1985, 152.

- 1) Raden Setyajid, Ponorogo.
 - 2) Raden Ngt. Setyadi al. Ny. Saryadi, Ponorogo.
- b. Dari istri kedua:
- 1) Raden Ngt. Setyamini, Surakarta.
 - 2) Raden Setyoso, Ponorogo.
 - 3) Raden Setyono, Malang.
 - 4) Raden Ngt. Setyaminah (Ny. Adisurya), Bandung.
 - 5) Raden Setipramudjo, Madiun.
- c. Dari istri ketiga:
- 1) Raden Setyatmo, Tegalsari.
 - 2) Raden Ngt. Setyamilah (Ny. Moch Amin), Madiun.
 - 3) Raden Ngt. Setyamirah (Ny. Sayuti), Tegalsari.⁷⁹
5. Kiai Muhammad Ismail (1909-1926 M)

Muhammad Ismail, juga dieja Ismangil, nama lainnya adalah Sichatoengaeni, Kiai Mohammad Ismangil sebagai kepala Tegalsari ke-9 (atau kiai kelima pasca Kiai Hasan Besari) disebut juga Kiai Hasan Ismangil, ada yang menyebut Eyang Gati⁸⁰ adalah putra kedua dari Kiai Shihaburromli/Kiai Hasan Anom II atau merupakan cicit dari Kiai Hasan Besari. Pada saat Kiai Ismangil menjabat sebagai kepala Pondok Pesantren dan Lurah perdikan Tegalsari ke-9, menurut Guillot dimulai pada tahun 1909 sampai dengan 1926 Masehi, jadi berkisar 17 tahun. Pada tahun

⁷⁹ Moh. Poernomo, Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo, Khusus untuk keluarga.

⁸⁰ Haris Daryono Ali Haji, Menggali Pemerintahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren, (Yogyakarta: Elmatara, 2016), 257.

1925, kepala perdikan menghambur-hamburkan uang keluarga, dan membawa desa ke jurang kebangkrutan.⁸¹ Kiai Ismangil wafat pada hari Kamis Pahing tanggal 14 Agustus 1941 Masehi.



Gambar 2.5 Foto Pondok Pesantren Tegalsari⁸²
(Kemungkinan pada masa Kiai Ismangil karena dicetak pada tahun 1926)

⁸¹ Claude Guillot, 1985, 152.

⁸² C. K. Elout, Indisch Dagboek Uitgave Van C. A (Mees, Santpoort, MCMXXVI), 88-89.

DIT BOEK VERSCHIJNT ALS EERSTE UITGAVE VAN DE REEDS JAREN DOOR ons voorbereide „Oostersche Bibliotheek”. De typografische verzorging is van C. A. Mees; druk en uitvoering van N.V. Ipenbaur en Van Seldam te Amsterdam. De band werd ontworpen door Fokko Mees en uitgevoerd door de firma Elias P. Van Bommel te Amsterdam. Het materiaal er van is *dloewangpapier* dat de schrijver heeft zien maken in de dessa Tegalsarie (regentschap Ponorogo) op Java. Het is de bast van den gloegi-palm, waarvan de dunne stammetjes worden omgehakt en geschild. De bast, die heel makkelijk loslaat en die dus eerst in lange, dunne reepen ligt, wordt aan korte stukken gesneden en deze worden, bevochtigd, uitgeklopt met een metalen borstel hetgeen ze breeder en dunner doet worden. Herhaaldelijk worden eenige uitgeklopte reepen dan weer (vochtig) op elkaar gelegd en opnieuw geklopt totdat men de gewenschte breedte krijgt van het vel. Dat wordt dan weder in de zon gedroogd en gebleekt en eindelijk, althans wanneer men eerste qualiteit wil leveren, gepolijst met een caurie-schelp. De dus verkregen vellen worden wel gebruikt als omslagen van dossiers in de bureaux te Batavia. De gansche vervaardiging van dit „Ponorogopapier”, dat echter veeleer een soort perkament is, is een inlandsche huisindustrie en geschiedt met heel primitieve, maar zeer doeltreffende middelen.



Gambar 2.6 Halaman Belakang Buku “INDISCH DAGBOEK
UITGAVE VAN C. A. MEES”⁸³

Hal yang menarik diperhatikan adalah pada abad ke-18, kertas China yang terbuat dari bambu sudah dikenal orang Jawa. Tapi, kertas asal China itu kurang menarik bagi orang Jawa. Orang Jawa lebih suka menggunakan kertas *daluang* yang terbuat dari kulit kelapa (glugu) sebagai media menulis. Oleh karena itu, *daluang* sering disebut kertas Jawa atau *Ponorogo paper*.⁸⁴ *Daluang* oleh masyarakat Tegalsari dikenal juga dengan kertas *gedog* (karena proses pembuatannya dengan cara *digedog-*

⁸³ C. K. Elout, *Indisch Dagboek Uitgave Van C. A. (Mees, Santpoort, MCMXXVI)*, 239.

⁸⁴ Claude Guillot, *Le Daluang ou: Papier Javanais*, 1983. 105.

gedog, yang artinya dipukul-pukul), dalam perkembangannya tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani, tetapi juga dijual ke daerah lain. Oleh karena itu, masyarakat Tegalsari selanjutnya memproduksi daluang secara massal. Dari salah satu perdagangan kertas inilah masyarakat Tegalsari menggantungkan perekonomiannya dari pada sektor pertanian.

Menurut Saifuddin, memasuki abad ke-19, produksi kertas daluang di Jawa mengalami penurunan yang cukup signifikan karena masyarakat beralih ke kertas buatan Eropa yang lebih berkualitas.⁸⁵ Akan tetapi, dalam tulisan di atas “*Bahannya adalah kertas dloewang yang penulis lihat dibuat di desa Tegal sari (Kabupaten Ponorogo) di Jawa.*” menunjukkan bahwa kertas daluang produk Tegalsari masih digunakan pada masa Kiai Ismangil.

6. Kiai Ihsan Alim (1926-1931 M)

Sepeninggalnya Kiai Muhammad Ismangil, kepala Tegalsari ke-10 (atau kiai keenam pasca Kiai Hasan Besari) kemudian dijabat oleh Kiai Ihsan Alim yang merupakan anak dari Kiai Muhammad Ismangil. Sebelum kiai ini menjabat, terlebih dahulu menjadi naib di Balong.⁸⁶

Perlu diketahui bahwa Balong adalah nama desa dan kecamatan di bawah

⁸⁵ Saifuddin Alif Nurdianto, dkk. *Jurnal Theologia*, Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862), Volume 29, No. 1, September 2018, 198-99.

⁸⁶ Moh. Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*, Khusus untuk keluarga.

wilayah Kabupaten Ponorogo.⁸⁷ Dengan demikian, angka tahun yang disebut di bawah ini, angka tahun berdasarkan penelitian Guillot yakni tahun 1926 sampai 1931 Masehi, hanya sekitar 5 tahun.

Kesenjangan melebar, sekolah agama, untuk waktu yang lama hanya tempat kehidupan intelektual, segera bersaing dengan sekolah-sekolah yang diciptakan oleh pemerintah kolonial. Kota-kota sedang berkembang menjadi sektor industri, sedangkan Tegalsari menurun, pengaruhnya mengecil hingga ke tingkat kabupaten, perlahan-lahan tenggelam ke dalam kelambanan dunia pedesaan.

Di tengah keruntuhan umum ini, seorang kiai keluarga, Iskandar, menyadari bahwa pengajaran pesantren tidak dapat menjawab tantangan westernisasi, ingin merenovasi sistem pendidikan di Tegalsari, sekitar tahun 1927 ingin mendirikan madrasah untuk membuka pintu masuk Islam kepada orang Jawa reformis, setelah tujuh tahun dan bekerja di Pondok Modern Gontor, lima kilometer jauhnya, yang dimiliki tiga sepupu kecilnya, dan juga seperti yang dilakukan oleh sepupu kecil lainnya Cakraaminata pendiri Sarekat Islam, akan tetapi kurang mendapat dukungan dari keluarga Tegalsari.

Pada tahun 1930, terjadi persaingan antara kiai menyebabkan perpecahan pesantren menjadi dua, *pondok lor* dan *pondok kidul*. Tegalsari

⁸⁷ Danu Subroto, Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari, Tegalsari, Jetis, Ponorogo, HUS. Himpunan Kyai Mohammad Poernomo, Khusus keluarga, Jakarta.

tidak begitu menarik bagi siapapun sehingga perdikan selamat dari semua masalah perang, termasuk pendudukan Jepang.

7. Kiai Ahmad Amin Adikusumo (1931-1960 M)

Nama kecil kiai ke-11 ini (atau kiai ketujuh pasca Kiai Hasan Besari) adalah Raden Adikusuma, setelah dewasa disebut Kiai Amat Amin, merupakan anak Kiai Hasan Anom II atau adik dari Kiai Muhammad Ismangil dan masih cicit Kiai Hasan Besari. Raden Adikusuma ini putra ketiga dari Kiai Shihaburromli Tegalsari.⁸⁸ belum ada sumber yang meriwayatkannya sehingga tidak diketahui asal-usulnya. Menurut Guillot, masa sebagai kepala selama 29 tahun, tepatnya pada tahun 1931 sampai dengan tahun 1960 Masehi. Melihat dari gelar keturunannya, sudah tidak ada minat untuk meneruskan perjuangan pondok pesantren.

Dari cerita tutur yang lain, setelah lepas jabatan, Kiai Raden Achmad Amin Adikusuma menjadi Camat Pringkuku, wilayah Kabupaten Pacitan. Kiai Raden Achmad Amin Adikusuma memiliki seorang istri dengan anak

8 orang, masing-masing:

- a. Raden Achmad Wahyudi, Sumatra.
- b. Raden Ayu Siti Aminah (Ny. Seto Imam Achmad), Magelang
- c. Raden Ayu Siti Umijah (Ny. Bambang Tjahjono), Batu Raden, Purwokerto.
- d. Raden Achmad Hidayat, Ponorogo.
- e. Rr, Sri Utami, Banyudono, Boyolali.

⁸⁸ Soeratno, *Silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari*, Tulisan Tangan, 1993, 16.

- f. Raden Achmad Muhammad, Surabaya.
 - g. Rr. Sri Wahyuni (Ny. Sumitro), Jakarta.
 - h. Raden Kunto Sudarsana, Jakarta.
8. Kiai Alyunani (1960-1964 M)

Sebagai kiai ke-12 (atau kiai terakhir pasca Kiai Hasan Besari), riwayat Kiai Alyunani banyak yang tidak diketahui dikarenakan belum adanya sumber tertulis yang berhubungan dengan tokoh ini. Kiai Alyunani adalah putra keempat Kiai Shihaburromli/Kiai Hasan Anom II masih sebagai cicit Kiai Hasan Besari dan adik dari Kiai Ahmad Amin Adikusumo. Kiai Shihaburromli ini adalah putra Kiai Hasan Anom. Kiai Alyunani memiliki masa mengasuh berkisar 4 tahun, mulai tahun 1960-1964 Masehi. Nama lengkap kiai ini ialah Kiai Alyunani Adisaputro. Perlu diketahui bahwa Kiai Alyunani Adisaputra tidak mempunyai anak, akhirnya mengambil anak dari adik ipar, yang bernama Rr. Sridasmini yang menikah dengan M. Sutadji (Mantri Perikanan Darat Kabupaten Ponorogo).⁸⁹

Akhirnya pada tahun 1964, dimasukkan penerapan di Kabupaten Ponorogo keputusan presiden (Peraturan Presiden) no. 13: 1946 yang mengakhiri keberadaan perdikan.⁹⁰ Sehingga selepas dihapus, keberadaan Pondok Pesantren Tegalsari sepi sampai tidak adanya santri yang bermukim. Dengan demikian, pada saat status tanah Tegalsari menjadi

⁸⁹ Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Santri-santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari)*, (Yogyakarta: Elmatara, 2016), 259.

⁹⁰ Claude Guillot, 1985, 153.

tanah perdikan di tahun 1742 Masehi, tepatnya pada masa Kiai Muhammad Besari, sebagai Lurah Perdikan Tegalsari pertama dan berakhir pada tahun 1964, Kiai Alyunani sebagai Lurah Perdikan Tegalsari ke-12, berarti masa perjalanan Pondok Pesantren Tegalsari memiliki masa 222 tahun. Mulai dari tahun 1742 sampai dengan tahun 1964 Masehi, atau 102 tahun pasca Kiai Hasan Besari.

C. Pencapaian Pondok Pesantren

1. Ilmu

Menurut penulis, tradisi pengajian wekton yaitu suatu metode pengajaran dengan murid mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran menggunakan kitab-kitab yang telah ditentukan, dan pengajian sorogan yakni suatu metode dimana murid menghadap kiai satu per-satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, adalah peninggalan dari Pondok Pesantren Tegalsari.

Pencapaian Pondok Pesantren Tegalsari yaitu berupa karya, dapat dilihat dari warisan dalam bentuk non-objek dalam ritual syair (membaca puisi khas) pada waktu tertentu, beberapa upacara tersebut oleh masyarakat di sekitar Masjid Tegalsari masih dipertahankan adalah *ujud-ujudan*, *utawen*, dan *shallallahu'*. Tiga ritual syair tersebut, dianggap oleh masyarakat

warisan dari Pondok Pesantren Tegalsari, tidak hanya nyanyian, tetapi juga berisi kandungan ilmu yang ditransformasikan melalui akulturasi budaya.⁹¹

2. Kiprah Keluarga Besar

Maksud dari keluarga besar disini adalah, orang-orang yang terlibat dan melibatkan diri ke dalam Pondok Pesantren Tegalsari, seperti santri, alumni, dan keturunan. Merujuk dari sumber yang diperoleh, adalah sebagai berikut:

- a. Sunan Paku Buwono II (Raja Surakarta),
- b. Kiai Ageng Bagus Harun (Kiai Ageng Basyariyah/leluhur Gus Dur), Pondok Pesantren Al-Basyariyah, Sewulan, Madiun,
- c. R. Ngabehi Ronggowarsito (w. 1803 M) pujangga Keraton Surakarta,
- d. Kiai Ageng Muhammad bin Umar (sekitar 1745-1807 M), Pondok Pesantren Banjarsari, Madiun,
- e. Kiai Abdul Mannan (1830-1862 M) kakek Syekh Mahfudz Tremas, Pacitan,⁹²
- f. K.H. Mujahid (w. 1863) pengasuh Pondok Pesantren Sidosremo (Ndresmo) Surabaya, santri Tegalsari masa Kiai Hasan Besari.⁹³
- g. Tjokronegoro (putra Kiai Hasan Besari) Bupati Ponorogo menjabat tahun 1856-1882 memiliki warisan Masjid Agung Ponorogo,
- h. H.O.S. Tjokroaminoto (cucu dari Bupati Ponorogo Tjokronegoro atau

⁹¹ Dawam Multazamy Rohmatulloh, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo, No. 1, April 2018, 236.

⁹² Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015), 7.

⁹³ Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka. 2020). 67.

cicit dari Kiai Hasan Besari),

- i. Kiai Muhammad Ishaq pendiri Pondok Pesantren di Coper (putra Kiai Ageng Muhammad Besari),
- j. Kiai Muhamad Thoyib (menantu Kiai Ishaq, Coper) Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan, Mlarak,
- k. Kiai Sulaiman Jamal pendiri Pondok Pesantren di Gontor (menantu Kiai Hasan Kholifah bin Kiai Hasan Besari) sekarang Pondok Modern Darussalam Gontor.⁹⁴
- l. K.H. Mohammad Thoyyib (putranya pernah di Tegalsari) pendiri Pondok Pesantren Wali Songo, Ngabar,⁹⁵
- m. K.H. Hasyim Sholeh (Dzuriyah Tegalsari) pendiri Pondok Pesantren Darul Huda, Mayak,⁹⁶
- n. Pondok Pesantren Tebuireng (keturunan jauh Tegalsari).⁹⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁴ Dawam Multazam, *Mosaic: Islam Nusantara*, Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri Dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo, Volume 4, No. 1, Februari 2021, 11.

⁹⁵ <http://www.ppwalisongo.id/page/id/sejarah> diakses pada tanggal 15 Januari 2022.

⁹⁶ R. Sutikno, Pondok Pesantren Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari (Melangkah Masa Depan dari Kerajaan Majapahit Menuju Tumbuhnya Pondok Pesantren Gontor, Walisongo, Joresan, Mayak)

⁹⁷ Claude Guillot, 1985, 158.

BAB IV
KONDISI PONDOK PESANTREN TEGALSARI PASCA
KIAI HASAN BESARI

A. Kemunduran

Perkembangan, berarti bergerak dan ada perubahan, meskipun perkembangan berarti mundur. Perkembangan Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari yaitu semenjak masa Kiai Hasan Anom tahun 1862 sampai Kiai Alyunani tahun 1964 M, dinilai mengalami kemunduran. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam pondok pesantren itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar pondok pesantren Tegalsari. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Intern

Keberadaan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren, dalam peran dan fungsinya, dapat dilihat sebagai fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai adalah pemimpin sebuah institusi pendidikan Islam tidak hanya merumuskan kurikulum, menyusun tata tertib, merancang sistem evaluasi, sambil melaksanakan proses belajar mengajar yang relevan dengan ilmu agama dalam lembaga yang di geluti, serta juga sebagai pembimbing umat dan pemimpin bagi masyarakat.⁹⁸

⁹⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993). 45.

Kiai memainkan peran yang begitu penting, akan tetapi bila dilakukan sendiri, akan menyulitkan pondok pesantren untuk berkembang. Eksistensi lembaga sangat ditentukan oleh kharisma kiai sebagai pimpinan dan pengasuh. Dengan kata lain, semakin berkharisma kiai tersebut dengan kapasitas ilmu serta kedudukan dalam masyarakat, maka semakin banyak orang akan berbondong-bondong untuk menuntut ilmu, atau bahkan hanya untuk mencari restu kiai, yang membuat pondok pesantren akan menjadi lebih besar dan berkembang.

Kepemimpinan kiai secara individual ini nyata dan berkelanjutan untuk waktu yang lama, sejak awal adanya pondok pesantren. karena sifat kepemimpinan kiai seperti ini, membuat kesan kuat bahwa pesantren adalah milik pribadi kiai.⁹⁹ Dengan kepemimpinan seperti itu, pondok pesantren terkesan eksklusif. Pikiran dan saran dari luar sulit masuk, meskipun untuk kebaikan dan pengembangan pondok pesantren, karena ini adalah kewenangan mutlak kiai. Hal seperti itu biasanya masih terjadi di pesantren salaf.

Model kepemimpinan ini mempengaruhi keberadaan lembaga. Bahkan, beberapa pondok pesantren dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggal kiai pendiri atau kiai besarnya. Hal tersebut terjadi karena anak belum mampu meneruskan kepemimpinan yang ditinggalkan ayahnya, baik dalam menguasai ilmu keislaman atau manajemen

⁹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2004). 40.

kelembagaan. Akibatnya, keberlanjutan pondok pesantren terancam. Krisis kepemimpinan juga bisa terjadi ketika kiai terjun ke dalam politik praktis. Kesibukannya dalam politik akan mengurangi fokusnya dan tugas utama sebagai pengasuh terabaikan sehingga kelangsungan kegiatan pondok pesantren terbengkalai.

Melakukan pergantian kepemimpinan pondok pesantren, ketika kiai yang menjadi pengasuh utama meninggal dunia atau sudah cukup tua. Estafet kepemimpinan biasanya dilanjutkan oleh adik laki-laki yang tertua, jika tidak memiliki saudara kandung, biasanya pemimpin itu segera digantikan oleh putra kiai. Biasanya kiai mendidik anak-anaknya melanjutkan kepemimpinan. Namun, jika regenerasi gagal, hal yang jarang terjadi adalah mengambil menantu saleh untuk menikahi putrinya kiai. Jadi tidak ada kesempatan bagi orang luar untuk masuk memimpin pondok pesantren tanpa mengikuti jalan feodalisme kiai.¹⁰⁰

Jadi jelas bahwa kepemimpinan kiai adalah posisi menentukan semua aspek kebijaksanaan kehidupan pondok pesantren, sehingga cenderung menumbuhkan otoritas mutlak, hal ini justru berakibat fatal. Hal demikian terjadi di Pondok Pesantren Tegalsari, dimana pasca ditinggal oleh kiai kharismatik Hasan Besari, dan kepemimpinan selanjutnya yang kurang cakap, serta keturunan yang terjun ke ranah politik, akhirnya kehidupan pondok pesantren terbengkalai. Bahkan identitas Pondok Pesantren

¹⁰⁰ Kasful Anwar, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi, Vol 25, no. 2, 2010, 230.

Tegalsari sendiri belum bisa dipastikan, walaupun oleh beberapa literatur terkini disebutkan dengan nama Gebang Tinatar atau Gerbang Tinatah atau perpaduannya, seperti yang tertulis dalam penelitian Ali Makhrus.¹⁰¹ Penulis belum bisa memastikan, sejauh ini masih tradisi lisan yang mendominasi. Bila ada, bisa merujuk manuskrip terkait. Akan tetapi, yang jelas dalam tradisi lama, nama pondok pesantren merujuk pada nama setempat, biasanya desa. Dengan demikian, narasi besarnya tetap Pondok Pesantren Tegalsari.

2. Faktor Ekstern

Kondisi pondok pesantren pasca perang Jawa menarik untuk dikaji. Karena lembaga pendidikan Islam terkini sebagian besar diyakini sebagai hasil dari diaspora pengikut Pangeran Diponegoro. Perang Jawa selalu disebut sebagai peristiwa yang sangat berpengaruh bagi perubahan sosial di Jawa. Hilangnya desa-desa pesantren di daerah mancanegara juga sering disebut sebagai salah satu dampak dari peristiwa tersebut.

Ditambah pula, setelah Perang Jawa, pemerintah kolonial menerapkan apa yang dikenal sebagai kebijakan tanam paksa. Ingatan masyarakat lokal dan imajinasi komunitas eksternal, tentang sejarah bidang ini hampir selalu didominasi oleh trauma perang. Akibatnya, sisi lain dari sejarah desa-desa pesantren setelah Perang Jawa terabaikan. Karena

¹⁰¹ Ali Makhrus, "Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M", (Tesis-Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 1.

penuh dengan sejarah kebijakan pertanian yang eksploitatif.¹⁰²

Hal tersebut juga mempengaruhi kondisi Pondok Pesantren Tegalsari, setelah meninggalnya Kiai Hasan Besari, tidak lama berselang suhu berubah, Belanda kemudian mendominasi situasi di Jawa dan ekonomi kolonial semakin tidak bergantung pada penanaman paksa. Wilayah Karanggebang, mulai saat itu menyusul, sesuai harapan pemerintah Belanda, jalannya sendiri, melonggarkan ikatan dengan Tegalsari. Seperti dua desa ini, keturunan Kiai Hasan Besari mengikuti dua jalan yang sangat berbeda. Beberapa, umumnya dari Raden Ayu memasuki pemerintahan pribumi, misalnya Tjokronegoro memiliki dua anak Bupati dan seorang patih dan enam cucu Bupati), yang lainnya meneruskan menjadi ahli agama.

Setelah merdeka, muncul undang-undang yang dibuat oleh pemerintah Indonesia, yaitu undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1946 tentang penghapusan desa-desa perdikan yang diterapkan di desa Tegalsari pada tahun 1964, sehingga kedudukan kiai tidak lagi menjabat sebagai lurah atau kepala desa. Barangkali mungkin hal tersebut tidak ada korelasinya, hubungan antara eksistensi pondok pesantren dengan status tanah perdikan. Namun, perlu diketahui adalah Tegalsari selain ada pondok pesantren juga sebagai institusi desa perdikan yang tidak lepas dari dunia priayi (orang yang termasuk lapisan masyarakat

¹⁰² Himayatul Ittihadiyah, "Historiografi Pesantren Pasca Perang Jawa; Kisah Desa Pesantren Bulus Di Purworejo (1830-1928)", (Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2021), 6.

yang kedudukannya dianggap terhormat)¹⁰³. Dengan melihat hal tersebut, kemudian menimbang eksistensi pondok pesantren di daerah bekas perdikan, yang saat ini masih berdiri, sudah tidak ada, misal pondok pesantren di Sewulan, Banjarsari, Giripurno, Pacalan, dan lain-lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa status tanah perdikan tersebut berpengaruh besar terhadap eksistensi pondok pesantren.

B. Aspek Kemunduran

Menurut Dawam¹⁰⁴, turunnya semangat santri dan kerabat kiai di Pondok Pesantren Tegalsari disebabkan oleh, *pertama*, tidak tertibnya pengelolaan pesantren disebabkan penunjukan dua orang yang berbeda untuk mengelola dan memimpin perdikan. Saat itu, pemimpin perdikan tidak bisa menjadi panutan bagi santri. Meskipun ada kiai yang peduli terhadap pesantren, mereka memang lebih banyak terlibat dalam pembinaan santri, namun kehadiran tokoh perdikan yang merupakan kerabat kiai juga turut mempengaruhi dinamika pesantren ini. Bahkan pada tahun 1930, pesantren terbelah menjadi dua, *Pondok Lor* dan *Pondok Kidul*, terjadi semacam konflik. Pembagian ini memicu persaingan di lingkungan pondok pesantren Tegalsari.

Kedua, perbedaan kiprah keturunan Kiai Hasan Besari semakin terpolarisasi. Istri kiai yang berlatar belakang pesantren dan anak-anaknya

¹⁰³ <https://www.kbbi.web.id/priayi> diakses pada tanggal 26 Januari 2022.

¹⁰⁴ Dawam Multazam, *Dinamika Tegalsari "Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX, PPM Islam Nusantara STAINU Jakarta*, 2016.

memang giat belajar agama dan melanjutkan amal shaleh ayahnya di Pondok Pesantren Tegalsari atau pondok pesantren lainnya. Sebaliknya, dari istri bangsawan seperti Raden Ayu Murtosiyah lahir banyak keturunan yang lebih aktif di pemerintahan. Maka ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda menerapkan politik etis dan mendirikan sekolah-sekolah bergaya Eropa, banyak sekolah Belanda yang diikuti oleh keturunan kiai Tegalsari.

Ketiga, semakin banyak pesantren lain yang berkembang pesat di daerah-daerah yang benar-benar padat penduduknya, seperti di sekitar kota-kota besar Jawa Timur, Surabaya dan sekitarnya. Pada awal abad ke-20, di antara pesantren besar di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Siwalan Panji di Surabaya, Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pondok Pesantren Sukorejo di Situbondo, dan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, menjadi minat murid dari semua daerah. Dalam masa-masa kemunduran, tentu ada aspek-aspek yang berubah, baik berupa sistem pengajaran maupun tradisi pondok pesantren. Dari penjabaran tersebut, dapat diketahui aspek kemunduran pondok pesantren yaitu:

1. Sistem Pengajaran

Banyak teori yang memperdebatkan sejarah munculnya madrasah di Indonesia, namun sulit untuk menentukan kapan istilah madrasah digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam di Indonesia. Namun, dapat dipastikan madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan telah berkembang sejak awal abad ke-20, namun perkembangan madrasah pada awal abad ke-20 tidak dapat disamakan

dengan perkembangan madrasah di Timur Tengah pada saat itu, yang telah memasuki era modern dengan menggunakan ilmu agama dan ilmu umum.¹⁰⁵

Pada saat yang sama, sebelum abad ke-20, tradisi pendidikan Islam di Indonesia belum mengenal kata madrasah, kecuali mengaji Al-Quran, Masjid, Pesantren, Surau, Langgar, dan Kitab Kuning. Sistem pendidikan tidak menggunakan sistem kelas seperti yang dilakukan sekolah-sekolah modern, melainkan tahapan dilakukan dengan melihat kitab yang diajarkan. Oleh karena Pondok Pesantren Tegalsari masih mempertahankan metode pendidikan lama, tidak menggunakan model madrasah, yakni dengan pengajian sorogan (murid menghadap kiai satu per-satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya) dan wekton (murid mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran) menggunakan kitab-kitab yang telah ditentukan, maka membuat lembaga ini kalah saing dengan lembaga lain yang lebih progresif.

2. Tradisi Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Tegalsari tentu tidak berbeda dengan sistem pendidikan Islam pada umumnya, yaitu kedatangan santri yang berorientasi pada kiai pada saat membaca Al-Quran, Hadits atau kitab-kitab klasik dan menerjemahkannya

¹⁰⁵ Manpan Drajat, *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Sejarah Madrasah Di Indonesia, Volume 1, No. 1, Januari 2018, 199-200.

ke dalam bahasa lokal.¹⁰⁶ Berdasarkan kitab-kitab yang ada di kediaman Kiai Syamsuddin (sesepuh sekaligus imam Masjid Tegalsari berumur sekitar 80 tahun), sesuai dengan catatan Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib yang menyebutkan bahwa Muhammad (Jalalain) bin Hasan Ibrahim bin Hasan Muhammad bin Hasan Yahya bin Hasan Ilyas bin Muhammad Besari menyalin atau menulis ulang kitab-kitab tersebut pada tahun 1933.¹⁰⁷

Jika merujuk pada keterangan Kiai Syamsuddin, nama sebenarnya penulis tersebut adalah Kiai Jailani. Nama Kiai Jailani memang cukup populer, apalagi karya-karyanya berupa eksemplar kitab-kitab klasik banyak beredar saat ini. Sebagai contoh, penelitian Amiq Ahyad dari LPAM Surabaya yang sebanyak 107 naskah dari Pondok Pesantren Tegalsari, menyebutkan tidak kurang dari 9 naskah yang secara eksplisit disebut sebagai tulisan Kiai Jailani. Pada abad ke-18, Pondok Pesantren Tegalsari memang menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan buku yang sangat terkenal. Namun, di lingkungan Pondok Pesantren Tegalsari, Kiai Jailani mungkin adalah orang terakhir yang memproduksi kitab-kitab klasik yang ditulis diatas kertas daluang. Kiai Syamsuddin mengaku, sejak kecil juga sudah tidak menemukan produksi kertas di Tegalsari, hanya

¹⁰⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994). 53.

¹⁰⁷ M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib, "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", dalam Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha. Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). 222

sempat menemukan bekas alat produksi kertas yang terbuat dari perunggu.¹⁰⁸

Meski reproduksi buku, apalagi produksi kertas, tidak lagi dilakukan di Tegalsari, hasil kajian yang dilakukan Amiq ini dapat menjadi sumber yang ampuh untuk mendeskripsikan tradisi kajian di Pondok Pesantren Tegalsari. Di antara 107 manuskrip di lingkungan pesantren Tegalsari, lebih lengkapnya dapat dilihat dalam lampiran. Namun, perlu dicatat bahwa kemungkinan naskah-naskah ini berasal dari periode tertentu, sekitar tahun 1930, mengacu pada jumlah tahun Kiai Jailani menulis. Di sisi lain, keberadaan naskah kitab dengan topik lain tentunya tidak dapat diabaikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tegalsari memiliki kajian keilmuan yang beragam. Masih dilestarikan di Tegalsari oleh beberapa kiai atau keturunannya, menunjukkan adanya upaya konservasi mandiri. Selain itu, dengan dukungan program Arsip Terancam Punah dari British Library, Amiq telah mendigitalkan sebagian manuskrip dalam katalog MIPES (Manuskrip Islam Pesantren),¹⁰⁹ tentu saja warisan yang tak ternilai ini harus dilestarikan dan usaha pelestariannya harus diapresiasi. Dalam periode dua kiai terakhir pondok pesantren Tegalsari, menurut Kiai Syamsuddin bahwa kiai hanya sebagai imam masjid, tidak lagi mengajar kitab-kitab tersebut.¹¹⁰

¹⁰⁸ Dawam Multazamy Rohmatulloh, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo, No. 1, April 2018, 235.

¹⁰⁹ Islamic manuscripts held at the Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Indonesia dalam <https://eap.bl.uk/search?query=Tegalsari>, diakses pada tanggal 24 Januari 2022.

¹¹⁰ Syamsuddin, *Wawancara*, Ponorogo, 28 November 2021.

3. Kaderisasi

Salah satu aspek yang menyebabkan kemunduran suatu pondok pesantren adalah tidak adanya program kaderisasi yang baik. Apalagi ditambah dengan kiai yang sudah tidak mengajar (ngaji). Poin-poin program kaderisasi tersebut adalah; *pertama*, memaksimalkan dan menyempurnakan pengajaran pendidikan pondok pesantren; *kedua*, keturunan/anak-anak kiai (di pondokkan) mencari ilmu di berbagai pondok pesantren; *ketiga*, mengupayakan infrastruktur pendidikan dan pengajaran yang memadai bagi santri; *keempat*, lembaga pendidikan memiliki sumber dana sendiri, bila hanya mengandalkan bantuan orang lain belum tentu dapat memperolehnya, dan kelangsungan hidupnya tidak dapat dijamin; *kelima*, memberdayakan keluarga kiai yang secara langsung membantu dan bertanggung jawab atas hidup dan matinya pondok pesantren.

Hal tersebut agar tidak membuat menggantungkan penghidupannya pada pondok pesantren, harus bisa memberi kontribusi kepada pondok pesantren. Sesuai dengan semboyan dalam dunia pesantren: “Hidupilah pondok, dan jangan menggantungkan hidup kepada pondok”. Kaderisasi tersebut merupakan makna filosofis konsep yang biasa disebut sebagai panca jangka atau panca jiwa yang berarti lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.¹¹¹

¹¹¹ <https://www.gontor.ac.id/panca-jangka> diakses pada tanggal 31 Maret 2022.

C. Dampak Kemunduran

Setelah berdiri hampir 3 abad lamanya, Pondok Pesantren Tegalsari sekarang hanyalah tinggal kenangan bahwa pernah ada lembaga besar yang dipimpin oleh kiai kharismatik, menaungi ratusan santri serta masyarakat hidup sejahtera karena ekonomi tercukupi dengan pertanian dan industri kertas yang terkenal. Akan tetapi, perjalanan tersebut tentu tidak sia-sia, walaupun pondok pesantren sudah tidak ada, masih meninggalkan banyak dampak, baik itu bagi Tegalsari sendiri ataupun bagi dunia pesantren.

1. Bagi Tegalsari

Sejarah kemajuan desa kecil ini, sekarang hilang dalam keterbelakangan lingkungan pedesaan. Ponorogo memiliki keuntungan memungkinkan untuk lebih memahami beberapa poin-poin sejarah Islam di Jawa. Islamisasi di daerah pantai utara perkembangannya sangat baik, akan tetapi di sisi lain bagian selatan pulau juga cukup baik, melihat yang terjadi di Tegalsari. Tanah perdikan bukanlah ciptaan muslim, akan tetapi wakaf yang diberikan oleh pejabat tertentu dan pemerintah kolonial dengan kasar mengasimilasinya. Hubungan antara komunitas muslim dan pemerintah kolonial ini dapat ditemukan di Tegalsari dalam pembuatan kertas Jawa. Desa ini dikenal oleh orang Eropa pada akhir abad kesembilan belas dan pada awal abad kedua puluh, untuk produksi kertas Jawa, yang disebut daluang atau kertas *gedog* (disebut demikian karena dalam proses pembuatannya dengan cara *digedog-gedog* dalam bahasa Jawa, yang artinya dipukul-pukul).

Dampak yang berpengaruh bagi Tegalsari adalah sekarang kompleks Masjid Tegalsari yang terdiri dari masjid, pemakaman, dan bangunan *ndalem* atau rumah peninggalan berbentuk joglo yang saat ini dikelola Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jawa Timur menjadi destinasi wisata religius. Karena ketenarannya, bisa ditemukan miniatur Masjid Tegalsari di Jawa Timur Park I, Malang. Kegiatan di Masjid Tegalsari menyelenggarakan acara keagamaan sepanjang tahun. Ada rutinitas harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Ratusan peziarah datang ke Tegalsari dari seluruh negeri. Biasanya berkunjung ke makam Kiai Muhammad Besari, Kiai Hasan Besari, serta yang baru dipugar makam Kiai Nur Shodiq Al-Hafidz (saudara Kiai Muhammad Besari). Puncak kunjungan peziarah ke terjadi setiap tahun pada bulan Ramadhan, terutama pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir Ramadhan.¹¹²

Masjid Tegalsari dipugar, diresmikan oleh Presiden Suharto pada tahun 1978, selama beberapa tahun, pemerintah Orde Baru telah mencoba untuk memberikan dorongan baru bagi pendidikan keagamaan di Tegalsari untuk tidak berbentuk pondok pesantren, akan tetapi model madrasah. Kemudian lahirlah Madrasah Aliyah Ronggowarsito berdiri pada tahun 1981 yang disahkan langsung oleh Menteri Agama Republik Indonesia yaitu H. Alamsjah Ratu Perwiranegara. Bahkan sampai saat ini, kompleks Tegalsari terus melakukan pengembangan infrastruktur untuk memberikan kenyamanan bagi peziarah, seperti pembangunan tempat

¹¹² <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/wisata-religi/> diakses pada tanggal 26 Januari 2022.

wudlu, halaman keramik, gapura atau pintu masuk makam, sampai menara. Namun, yang perlu ditekankan adalah, sebaiknya benda-benda peninggalan tetap dilestarikan, bila perlu dibuatkan museum.

2. Bagi Masyarakat

Semua pihak dari masyarakat, baik dekat maupun jauh yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan suatu lembaga atau organisasi disebut *stakeholder*. Menurut Freeman, *stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang memiliki pengaruh dan dapat juga dipengaruhi. Keberadaan mereka bukan tanpa alasan karena memiliki tujuan atau kepentingan dalam organisasi.¹¹³

Bagi masyarakat sekitar Tegalsari, banyak dari mereka yang menyandang gelar kebangsawanan Jawa yakni raden, sebagai keturunan dari Keraton Surakarta. Hal tersebut menurut Kunto, membuat masyarakat sekitar Tegalsari menjadi “besar kepala”,¹¹⁴ padahal esensi dari nasab bukan untuk sombong-sombongan, melainkan sebuah *eleng-elengan*, bahwa berasal dari keturunan orang baik. Bagi masyarakat yang jauh, banyak dari mereka yang mencari jati diri ke Tegalsari. Kemasyhuran dan data silsilah yang masih terjaga, membuat daya tarik untuk berkunjung dan sowan ke sesepuh setempat. Bahkan nama ulama seperti Gus Dur, Gus Miftah, sampai tokoh publik, Anies Baswedan pernah berkunjung dan memiliki hubungan dengan Tegalsari.

¹¹³ R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Cambridge University Press, 2010), vi.

¹¹⁴ Kunto Pramono, Ketua Yayasan Tegalsari, Ponorogo, 28 November 2021.

3. Bagi Lembaga Kepesantrenan

Terkait dengan istilah pondok pesantren, sebelum tahun 1960 istilah lembaga pendidikan agama tersebut lebih dikenal sebagai pesantren. Kata pondok mungkin berasal dari asrama murid atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, diambil dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pondok adalah bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya); rumah (sebutan untuk merendahkan diri); bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Istilah pondok dan pesantren pada dasarnya memiliki arti yang sama sebagai tempat tinggal murid atau santri yang menuntut ilmu, namun penggunaan istilah pondok pesantren pada umumnya digunakan oleh masyarakat dan dapat dipahami sebagai penguat makna.¹¹⁵

Sebagai institusi pendidikan agama Islam, tentunya jaringan santri serta keturunan adalah dengan syiar dan dakwah yang menyebarkan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Guillot, menunjukkan bahwa, apa yang dilakukan jaringan Tegalsari dalam menyebarkan Islam sudah jelas. Diantaranya, seperti yang dijelaskan oleh “orang Tegalsari” memilih diantara pesantren untuk melanjutkan pendidikan atau membuat pesantren

¹¹⁵B. Marjani Alwi, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya, Volume 16, No. 2, 2013. 207.

di pantai utara, seperti Sumenep, Surabaya, Tuban, Demak, Cirebon, atau pesantren di selatan, seperti Magetan, Madiun, Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Kediri.” Dari kalimat tersebut terlihat bahwa keluarga Pondok Pesantren Tegalsari, baik alumni, santri, kerabat kiai-nya, masyarakat di dalam maupun sekitar Tegalsari, banyak dari mereka kemudian bermigrasi ke tempat lain untuk syi’ar Islam dan belajar ilmu agama lebih lanjut ke bagian utara atau selatan, ke kiai lain di Jawa atau langsung mendirikan pondok pesantren baru.¹¹⁶

Hal ini memang terbukti, karena banyak sekali catatan bahwa pesantren-pesantren besar maupun kecil di Jawa memiliki hubungan dengan pondok pesantren Tegalsari, baik sebagai santri maupun sebagai keturunan kiai. Tidak hanya melalui lembaga yang fokus mendidik murid, sosialisasi yang dilakukan oleh “orang Tegalsari” juga diwujudkan dalam pembangunan masjid. Tentu saja, penggunaan masjid untuk menyebarkan Islam lebih untuk memperkenalkan agama kepada orang-orang awam. Dengan memperkenalkan ilmu yang mendasar, seperti shalat, puasa, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, diajarkan di masjid desa. Seperti Kiai Ishaq, pendiri Masjid Al-Ishaq di Coper Jetis, dan Kiai Imam Puro, pendiri Masjid Imam Puro di Sukosari Babadan Ponorogo.

Merujuk pada ensiklopedia, *Beknopte Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie* dicetak pada tahun 1921, “*zijn de peirdikan desa's*

¹¹⁶ Dawam Multazam, *Mozaic: Islam Nusantara*, Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo, Volume 4, No. 1, Februari 2021, 11.

Tegalsari en Karanggebang met hun grote en wijdvermaarde pesantrens (zie PESANTREN)”,¹¹⁷ artinya “sebuah desa perdikan Tegalsari dan Karanggebang dengan pesantren mereka yang besar dan terkenal”. Menunjukkan bahwa tahun tersebut Pondok Pesantren Tegalsari masih eksis. Dari dampak ini bisa diambil hikmah, bahwa pentingnya penulisan sejarah pondok pesantren sejak dini, baik itu saat masih masa menuntut ilmu atau *nyantri* maupun saat sudah menjadi alumni. Karena saat menulis penelitian ini, penulis mendapati mayoritas sumber dari luar atau asing, belum tahu apakah sumber lokal dihilangkan atau memang tidak ada, yang jelas penulisan kehidupan pondok pesantren penting untuk dikaji, bukan hanya sekedar *ngalap barokah* (mencari keberkahan). Jadi penelitian sejarah masa lalu maupun masa kontemporer sama-sama baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁷ Tammo Jacob Bezemer, *Beknopte encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* (Nijhoff, 1921), 429.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian dengan judul Sejarah Pondok Pesantren Tegalsari Pasca Kiai Hasan Besari Tahun 1862-1964 M adalah sebagai berikut:

1. Sejarah lahirnya Tegalsari dimulai pada abad ke-17, Muhammad Besari menimba ilmu ke Kiai Danapura. Muhammad Besari mengikuti saran gurunya, pergi dan menetap di tanah baru dengan nama Tegalsari. Ketika terjadi Geger Pacinan, Pakubuwono II melarikan diri ke Tegalsari dan meminta bantuan kiai. Raja bersumpah jika dikembalikan martabatnya sebagai raja, dia akan menggunakan Tegalsari sebagai tempat untuk belajar Islam. Tak lama berselang, Pangeran Madura, dari Bangkalan dan pasukannya berhasil mengusir Amangkurat V dari Kartasura, dan mengangkat kembali Pakubuwono II. Masa kemajuan Pondok Pesantren Tegalsari terjadi pada masa Kiai Hasan Besari yang meninggal dalam usia 100 tahun, dimakamkan di dekat kakeknya Kiai Muhammad Besari di pemakaman Tegalsari.
2. Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari di pimpin oleh (1) Kiai Hasan Anom bin Hasan Besari (1862-1875 M) putra sulung dari Kiai Hasan Besari, (2) Kiai Hasan Kholifah (1875-1883 M), (3) Kiai Hasan Anom II (1883-1903 M) atau Kiai Shihabburromli, (4) Kiai Hasan Anom III (1903-1909 M) atau Raden Utsman Aji, (5) Kiai Muhammad Ismail (1909-1926 M) atau Sichatoengaeni, (6) Kiai Ihsan Alim (1926-1931 M),

(7) Kiai Amin Adikusumo (1931-1960 M), dan (8) Kiai Alyunani (1960-1964 M) sebagai kiai terakhir Tegalsari (kiai ke-12). Jadi, status awal tanah perdikan Tegalsari dari tahun 1742, pada masa Kiai Muhammad Besari, sebagai kepala Tegalsari pertama dan berakhir pada tahun 1964 M, masa Kiai Alyunani sebagai kepala Tegalsari ke-12, berarti masa perjalanan Pondok Pesantren Tegalsari selama 222 tahun, atau 102 tahun pasca Kiai Hasan Besari.

3. Faktor kemunduran Pondok Pesantren Tegalsari terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepemimpinan kiai maupun faktor eksternal seperti kebijakan kolonial dan pemerintah pasca kemerdekaan. Aspek kemunduran terjadi karena sistem pengajaran yang tidak progresif, tradisi pesantren yang telah pudar, serta tidak ada kaderisasi. Dampak kemunduran bagi Tegalsari kini kawasan tersebut menjadi destinasi wisata religi serta bagi pendidikan berbasis pondok pesantren orang-orang Tegalsari bermigrasi ke tempat lain untuk syi'ar Islam dan belajar ilmu agama lebih lanjut ke bagian utara atau selatan, atau langsung mendirikan pondok pesantren baru.

B. Kritik dan Saran

Penulis sadar bahwa dalam penulisan Sejarah Pondok Pesantren Tegalsari Pasca Kiai Hasan Besari ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis hanya “*urun rembuk*”, tidak bermaksud merusak apa yang sudah

ada di Tegalsari.

2. Fokus bahasan penelitian adalah kepemimpinan Pondok Pesantren Tegalsari pasca Kiai Hasan Besari serta perkembangan yang telah dicapai dengan tujuan supaya kajian dapat dijabarkan secara spesifik dan jelas. Peneliti kemudian diharapkan mampu melakukan penulisan dengan lebih baik lagi tentang peran Pondok Pesantren Tegalsari terhadap dunia pendidikan berbasis pondok pesantren.
3. Penulisan kajian membatasi pembahasannya mulai tahun 1862 hingga 1964. Penulisan selanjutnya agar mampu membuat batasan kajian tahun yang tidak terlalu lama agar pembahasan lebih spesifik dan dapat mudah dipahami.
4. Kepada penulis kemudian hari, khususnya mahasiswa Sejarah Peradaban Islam agar menulis penelitian sejarah yang belum pernah dikaji sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan bisa memberikan sumbangsih wawasan keilmuan sejarah serta menjadi sumber rujukan khususnya oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat pada umumnya.
5. Penulisan skripsi yang telah diselesaikan ini tentu masih terdapat banyak sekali kekurangan, baik itu dalam aspek penulisan maupun aspek pembahasannya. Oleh karena itu, penulis memberikan dukungan motivasi penuh kepada penulis selanjutnya agar lebih baik lagi memaksimalkan perjuangan penelitian dengan totalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Anonim. *Silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari*, Tegalsari. tt.
- Bezemer, Tammo Jacob. *Beknopte encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. M. Nijhoff. 1921.
- bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Mizan: Bandung. 1995.
- Brumund, Jan Frederik Gerrit. *Het volksonderwijs onder de Javanen*. Van Haren, Noman & Kolff, 1857.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2011.
- Carey, Peter. *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: Buku Kompas, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, 1982.
- Elout, Cornelis Karel. *Indisch Dagboek*. CA Mees, 1926.
- Farid, Imam Sayuti. *Geneologi dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram*. Yogyakarta: Nadi Pustaka. 2020.
- Fokkens, F. *De priesterschool te Tegalsari*. T.B.G. 51 XXIV. 1877.
- Haji, H. D. A. *Menggali Pemerintahan Negeri Doho: Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*. Penerbit Elmatara. Diandra Kreatif, 2012.
- Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press, 2005.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Manfred, Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1986.

- Poernomo, Mohamad. *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*. Jetis. 1961
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga, 2005.
- Reinhart, Cristopher, *Antara Lawu dan Wilis (Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam)*. KPG. 2021.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah* dalam <https://digilib.uinsby.ac.id>
- Sutikno. *Pondok Pesantren Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari (Melangkah Masa Depan dari Kerajaan Majapahit Menuju Tumbuhnya Pondok Pesantren Gontor, Walisongo, Joresan, Mayak)*. tt.
- Ulum, Amirul. *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. Pustaka Ulama, 2015.
- Wasino. *Metode Penelitian Sejarah dan Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.

Skripsi:

- Anggoro, Bayu. "Eksistensi Tanah Perdikan Tegalsari Ponorogo 1830-1870 dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Agraria". Skripsi - Universitas Sebelas Maret (UNS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta, 2015.
- Sam'ani, Muhammad, "Kyai Khasan Besari: Biografi Dan Perananya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)". Skripsi - IAIN Salatiga, 2017.

Tesis

- Makhrus, Ali. "Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M". Tesis - Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.

Jurnal:

- Alwi, B. Marjani. "Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan*

Keguruan 16.2. 2013.

Anwar, Kasful. "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25.2. 2010.

Dewi, Vira Maulisa. "Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2.2. 2020.

Drajat, Manpan. "Sejarah Madrasah Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1.1, Januari. 2018.

Guillot, Claude. "Le rôle historique des perdikan ou «villages francs»: le cas de Tegalsari." *Archipel* 30.1. 1985.

Multazam, Dawam. "Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri Dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo." *Mozaic: Islam Nusantara* 4.1. 2018.

Nurdianto, Saifuddin Alif. dkk. "Kajian Postkolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)." *Jurnal Theologia* 29.1. 2018.

Rohmatulloh, Dawam Multazamy. "Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Series 1. 2018.

Samsinas. "Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6.3. 2009.

Sayono, Joko. "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur." *Jurnal Bahasa dan Seni* 33.1. 2005.

Untung, Slamet. "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren." *Forum Tarbiyah*. Vol. 11. No. 1. Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan, 2013.

Van den Berg, L. W. C., and Paul W. van der Veur. "Van den Berg's Essay on Muslim Clergy and the Ecclesiastical Goods in Java and Madura: A Translation." Indonesia. 2007.

Zakiyah, Millatuz. "Makna Sapaan di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis." *Jurnal LEKSEMA* 3.1. 2018.

Website:

HATHITRUST Digital Library dalam
<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=hvd.32044079711719&view=1up&seq=12> diakses pada tanggal 24 Maret 2022.

Manuskrip Digital Peninggalan Pondok Pesantren Tegalsari dalam <https://eap.bl.uk/search?query=Tegalsari>, diakses pada tanggal 24 Januari 2022.

Pengertian Panca Jangka <https://www.gontor.ac.id/panca-jangka>, diakses pada tanggal 31 Maret 2022.

Profil P.P. Walisongo Ngabar, <http://www.ppwalisongo.id/page/id/sejarah>, diakses pada tanggal 15 Januari 2022.

Wisata Religi Tegalsari, <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/wisata-religi/> diakses pada tanggal 26 Januari 2022.

Wawancara:

Kicuk Suparnun (Sesepuh Tegalsari), 16 Oktober 2021.

Kunto Pramono (Ketua Yayasan Tegalsari), 28 November 2021.

Qomarudin (salah satu kiai Masjid Tegalsari), 26 November 2021.

Syamsuddin (salah satu kiai Masjid Tegalsari), 28 November 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A